PERJUANGAN SYEIKH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK DALAM PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI MINANGKABAU (1911-1947 M)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Riyan Dito Marcelino
(4415017)

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2019 M/ 1441 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau adalah sebuah etnis yang berasal dari Sumatera Barat yang mayoritas beragama Islam. Namun pada awal abad ke 20, masih dapat ditemukan keadaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti, berkembangnya *taqlid, bid'ah, khufarat.* Selain itu semboyan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah tidak dapat dilaksanakan secara konsekuen oleh pemimpin adat dalam mengurus anak kemenakan, kampung dan nagari. Tidak hanya itu, sistem pemerintahan kolonial Belanda sangat merugikan umat Islam dalam mengembangkan ajaran Islam.

Keadaan ini sependapat dengan Yudian Wahyudi dalam karyanya yang berjudul *The Slogan back to Qur'an and the Sunna as the Solution to the Decline of the Islam in the Modern Age 1774-1974*.[1] Yudian Wahyudi menulis bahwa proses beragama melalui praktek yang dijalankan oleh masyarakat Minangkabau selama ini telah banyak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Perlu adanya pembaharuan pemikiran keagamaan yang diupayakan dengan adanya purifikasi ajaran agar tidak semakin merajalela.

Rasulullah juga menyampaikan dalam haditsnya yaitu:

[1]Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20",*'Anil Islam,* Vol. 9 No. 2, Desember 2016, h. 211-246.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini orang yang memperbarui agamanya setiap akhir seratus tahun sekali. (HR. Abu Daud).[2]

Oleh karena itulah, orang Minangkabau yang belajar menuntut ilmu Agama Islam ke Mekah dengan berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi, sepulang dari Mekah membawa ilmu agama Islam yang mereka peroleh ke Minangkabau, salah satunya yaitu Syeikh Muhammad Djamil Djambek.

Syeikh Muhammad Djamil berasal dari keluarga bangsawan dan hartawan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menempuh pendidikan di Sekolah Rendah di Bukittinggi. Setelah tamat sekolah dari *Kweekscool* beliau memilih untuk menjadi *parewa* (preman) yang ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan.

Tahun 1882 M, sejak Syeikh Muhammad Djamil Djambek berjumpa dengan Tuanku Kayo Mandiangin, yang mentransmisikan kepadanya nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia, pola tingkah lakunya berubah. Dia meninggalkan dunia parewanya dan tertarik mendalami Ilmu agama. Ia belajar ke berbagai surau di Minangkabau seperti surau di Koto Mambang, Pariaman, juga di Batipuah Baru, Padang Panjang.[3]

Sejak umur 22 tahun ia mulai tertarik mempelajari agama Islam. Pada tahun 1896 M dia dibawa ke Mekah oleh Ayahnya. Selama tujuh

[2]Muhammad Harfin Zuhdi, "Karakteristik Pemikiran Hukum Islam", *Ahkam*: Vol. XIV, No. 2, Juli 2014. h. 173-184.

[3] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 12 No. 2. 2014, h. 479-498.

tahun bermukim di Kota Suci umat Islam itu, ia berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, ulama besar asal Minangkabau yang pada waktu itu menjadi Imam besar Masjidil Haram dari mazhab Syafi'i.[4] Guru-guru lainnya yaitu Taher Djalaluddin, Syeikh Bafaddhal, Syeikh Serawak dan Syeikh Jalaluddin Azhari.

Pada tahun 1903 M, dia kembali ke tanah air. Ia pun memilih mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat dengan mengajarkan ilmu tentang ketauhidan dan mengaji. Murid-murid sekaligus sahabat yang berguru kepada Syeikh Muhammad Djamil Djambek adalah Dr Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), KH Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), dan Rahmah El-Yunusiyah (pendiri Diniyah Puteri Padang Panjang), serta ulama-ulama lainnya.[5]

Dalam sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau, Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan sosok ulama yang dapat memberikan warna baru di bidang kegiatan keagamaan di Minangkabau pada awal abad XX. Beliau dikenal sebagai ulama yang pertama kali memperkenalkan metode dakwah berceramah dimuka umum yang diistilahkan dengan *tabligh* pada tahun 1911 M, sehingga bisa untuk menarik perhatian dan mempengaruhi masyarakat pada masa itu.Berzanji (rawi) atau marhaban (puji-pujian) yang biasanya dibacakan di surau-surau saat peringatan Maulid Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab,

---

[4] Hasril Chaniago. 2010. *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. h. 411.

[5] Muhammad Jamil. 2015.*101Ulama dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency. h. 145.

digantinya dengan *tabligh* yang menceritakan riwayat hidup dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam Bahasa Melayu.[6]

Dahulu surau dalam sistem adat Minangkabau adalah milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Ia berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur. Bahkan surau menjadi tempat menginap bagi tamu perantau.

Pada tahun 1918 M, ia mendirikan surau di tengah sawah Bukittinggi[7] dan Surau Kamang. Selain sebagai pusat penyebaran Islam, surau juga dijadikan tempat pertemuan ulama, sekaligus tempat pertemuan bersejarah. Surau bukan hanya pusat kajian dan telaah ilmu-ilmu agama, belajar baca tulis al-Qur'an maupun Bahasa Arab, tetapi juga sebagai tempat menyebarluaskan Islam, membentuk ukhuwah dan persaudaraan antar umat, mendiskusikan permasalahan umat dan memperkuat gerakan sosial politik menyusun strategi melawan penjajah Kolonial Belanda dan Jepang.[8]

Surau dijadikan sebagai basis pembaharuan pendidikan Islam informal, penanaman nilai-nilai akidah islamiah dan akhlakul karimah, pelaksanaan shalat dan pusat transformasi ilmu pendidikan agama. Surau

---

[6]Toni M. 2008. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syeikh Djamil Djambek (1863-1945) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XX*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. h. 76.

[7] Muhammad Jamil. *101 Ulama dan*..., h. 146-147.

[8] Novita Siswayanti. "Muhammad Djamil Djambek..., h. 479-498.

memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat.[9]

Dari semua ilmu yang pernah didalami di Mekah, yang pada akhirnya membuatnya terkenal adalah ilmu falak. Keahliannya dibidang ilmu falak mendapat pengakuan luas di Mekah.[10] Beliau pernah menyusun jadwal waktu sholat dan imsakiyah Ramadhan dengan metode hisab, bukan dengan cara *ru'yah* (melihat dengan mata sendiri) yang merupakan kebiasaan kaum lama. Jadwal sholat dan imsakiyah ini diterbitkan pertama kali ditahan 1911 M atas nama beliau dan selama itu tidak ada kesalahan dalam perhitungan atas almanak dan jadwal sholat itu. Berbeda dengan cara sebelumnya yang dilakukan kebanyakan, yang sering menyimpang disebabkan oleh cuaca dan kekurang telitian mata.[11]

Dengan demikian, terlihat bagaimana perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam pada awal abad 20 M di Minangkabau, dengan jalan melakukan cara baru yaitu *tabligh* dengan sarana surau sebagai lembaga pendidikan dan tempat umum lainnya. Lalu, dengan keahliannya di ilmu falak ia merubah sistem penentuan bulan Ramadhan. Selain itu, beliau menyusun jadwal untuk shalat dan imsakiyah Ramadhan dengan metode hisab. Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas persoalan ini menjadi suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul

---

[9] Faisal Basir. 71 tahun. Cucu Syekh Muhammad Djamil Djambek, *wawancara* 19 November 2017.

[10] Muhammad Jamil. *101Ulama dan...*, h. 412

[11] Ahmad Rifa'i. 2010. *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*. Padang Panjang: Diniyyah Research Centre (DRC). h. 108

"PerjuanganSyeikh Muhammad Djamil Djambek dalam Pembaharuan Pemikiran Islam di Minangkabau (1911-1947 M)"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

a. Bagaimana bentuk perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam melakukan pembaharuan Islam di Minangkabau ?

b. Bagaimana dampak perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam melakukan pembaharuan Islam di Minangkabau ?

2. Batasan Masalah

a. Batasan Temporal

Batasan Temporal yaitu tahun 1911 M hingga tahun 1947 M. Alasan penulis mengambil batasan ini karena 1911 M adalah awal mula perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam di Bukittinggi sepulang dari Mekah. Sedangkan tahun 1947 M adalah wafatnya Syeikh Muhammad Djamil Djambek dan berakhirlah perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam di Bukittinggi.

b. Batasan Spasial

Batasan Spasial yang penulis gunakan yaitu di Minangkabau. Minangkabau merupakan 90% penduduk Provinsi

Sumatera Barat. Minangkabau diorganisasi dalam desa-desa yang relatif otonom (nagari). Dimana perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambekdilakukan di Minangkabau hingga ke pelosoknya.

3. Batasan Tematis

Batasan Tematis yaitu bagaimana bentuk dan dampak perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.

C. Tujuan dan Manfaat Penlitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mengetahui bentuk perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.
b. Mengetahui dampak perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau.

2. Manfaat Penelitian

a. Memberikan informasi atau ilmu pengetahuan baru bagi diri sendiri dan orang lain di bidang Ilmu sejarah khususnya, dan mahasiswa pada umumnya.
b. Mengingatkan kembali kepada diri sendiri dan masyarakat akan jasa pahlawan yang berjuang di Minangkabau dan Indonesia.

c. Sebagai sumbangan untuk menambah karya ilmiah pada perpustakaan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bukittinggi.

d. Penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana (S.1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami penelitian ini maka penulis akan menjelaskan:

Perjuangan berasal dari kata juangyang secara bahasa didefinisikan sebagai berusaha sekuat tenaga terhadap sesuatu. Dengan adanya imbuhan per-an, kata perjuangan kemudian menjadi bentuk konfiks dan memiliki fungsi untuk menyatakan hasil perbuatan. Sehingga perjuangan memiliki fungsi untuk menyatakan hasil dari sesuatu pekerjaan.[12]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek adalah seorang ulama yang populer dengan pidato-pidato agamanya. Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan pemrakarsa ulama dari sistem pengajian tabligh dalam menyampaikan ajaran agama Islam di Minangkabau. Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan pelopor pembaharuan Islam di Minangkabau pada abad ke XX dan ahli falak yang sangat terkemuka.

[12] Wawan Supriyanto. 2014. *Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film "Sang Kyai" (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. h. 2.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek adalah keturunan penghulu dan masih berdarah bangsawan.[13]

Pembaharuan pemikiran Islam adalah gerakan yang menjadi bagian penting dari tradisi Islam yang hadir untuk merenovasi kepercayaan, pengetahuan maupun praktek keberagaman masyarakat muslim.[14]

Minangkabau merupakan salah satu diantara kelompok etnik utama Bangsa Indonesia yang menempati bagian Pulau Sumatera sebagai kampung halamannya dan sebagian besarnya merupakan Provinsi Sumatera Barat.[15]

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam skripsi ini yaitu suatu penelitian untuk mengungkapkan dan membahas secara lebih mendalam tentang perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau yakni usaha Syeikh Muhammad Djamil Djambek untuk merenovasi kepercayaan, pengetahuan dan praktek keberagamaan masyarakat di Minangkabau.

E. Tinjauan Pustaka

Perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan Islam telah banyak ditulis oleh peneliti terdahulu, yaitu:

---

[13]Faisal Basir. 71 tahun. Cucu Syekh Muhammad Djamil Djambek, *wawancara* 19 November 2017.

[14] M. Luthfi Mustofa, "Pembaharuan Pemikiran Islam: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modeenitas", September 2013, h. 1-18.

[15]Pram. 2013. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup). h. 54.

Menurut Yuliandre Darwis tentang pembaharuan Islam di Minangkabau oleh tokoh muda, sepulang dari Mekah situasi yang dikhawatirkan oleh tokoh pembaharuan Islam terjadi di Sumatera Barat.[16] Diantaranya surau-surau sudah banyak ditinggalkan, praktek judi berupa kegiatan mangadu ayammenjadi hal yang biasa terutama untuk memeriahkan perayaan adat, kemudian banyak dijumpai kuburan-kuburan keramat, minum-minum tuak dan maraknya perkembangan mempelajari serta sekaligus mempraktekkan ilmu sihir dikalangan anak-anak muda (pemuda-pemuda).

BukuBambang Suwondo menceritakan tentang kehidupan dari kecil dan pendidikan yang dijalani Syekh Muhammad Djamil Djambek dari kecil sampai setelah ia pulang dari Mekah serta menceritakan tentang ilmu-ilmu yang didapatkan oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek ketika belajar di Mekah.

BukuAhmad Rifa'i menceritakan bahwadi Minangkabau sebelumnya pengajaran agama dilakukan dengan cara keterikatan pada *ArabJawi,* duduk melingkar (*Halaqoh*) bersama guru dan pada saat itu tradisi yang belangsung adalah murid sengaja mendatangi guru.[17] Syekh Muhammad Djamil Djambek mengubah tradisi itu dengan berpidato di depan umum atau *Tabligh* dan merubah metode mengajar dengan mendatangi murid-muridnya ke kampung-kampung. Syekh Muhammad

[16]Yuliandre Darwis. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal 63-68.

[17]Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama*..., h. 108.

Djamil djambek adalah tokoh pertama yang menerapkan metode ini khususnya di Minangkabau.

Tomi dalam skripsinya yang berjudul Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syeikh Djamil Djambek (1863-1945) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XXjuga menceritakan tentang perbedaan cara pembaharuan Islam di Minangkabau antara Syeikh Muhammad Djamil Djambek dengan Syeikh Abdul Karim Amrullah.

Begitu pula dengan Novita Siswayantidalam jurnalnya yang berjudul Muhammad Djamil Djambek: Ulama pembaharu Minangkabau yang menceritakan tentang profil dari Syeikh Djamil Djambek dan perjuangannya dalam Islam Minangkabau.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian diatas adalah jika pada penelitian-penelitian diatas menjelaskan perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam berbagai bidang, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas tentang perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam bidang pembaharuan pemikiran Islam saja, dengan periode waktu yang dibatasi pada saat Syeikh Muhammad Djamil Djambekmelakukan pembaharuan pemikiran Islam, yaitu tahun 1911 – 1947 M.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan mengetahui bagaimana perjuangan Syeikh Muhammad Djamil

Djambek dalam pembaharuan Islam di Minangkabau, dalam penulisannya peneliti menuliskan dengan cara deskriptif naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber

Menurut Dudung Abdurrahman, teknik pengumpulan sumber biasa dinamakan *heuristik. Heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. *Heurustik* seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan dan wawancara. Wawancara atau *interview* merupakan teknik yang sangat penting.[18] Pada tahap awal pengumpulan sumber, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini penulis mengadakan wawancara.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi sumber primer adalah catatan-catatan yang merupakan tulisan tangan dari Syeikh Muhammad Djamil Djambek yang berjudul *Muhtashar Mathla' Said* dan Asal Usul Tariqat. Sedangkan sumber sekunder adalah wawancara dengan cucu dari Syekh Muhammad Djamil Djambek yaitu bapak Faisal Basir, lalu buku-buku, skripsi dan jurnal yang membahas tentang perjuangan Syekh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam di Bukittinggi, selain itu penulis juga mengambil sumber dari media tertulis.

[18] Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu. Hal 55

2. Kritik Sumber

Menurut Kuntowijoyo, setelah mengetahui secara persis topik dan sumber sudah dikumpulkan, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik sumber atau keabsahan sumber.[19] Untuk menyelidiki apakah sumber-sumber sejarah itu asli maupun penjelasan yang juga melacak data-data itu memiliki kredibilitas kemudian mengadakan pengujian dan penelitian terhadap sumber yang ditemukan dalam kritik ekstern maupun intern.Penulis melakukan cek terhadap kesamaan satu sumber dengan sumber lainnya. Apabila terdapat perbedaan, penulis akan mengambil yang paling akurat.

3. Sintesis

Setelah melakukan kritik intern maka pada tahap ini dilakukan sintesis dengan menggunakan teknik interpretasi yaitu penafsiran fakta-fakta sejarah, sehingga terbentuk rangkaian kalimat yang searas dan logis.

Fakta-fakta yang diperoleh kemudian ditafsirkan, diberi makna lalu ditemukan arti yang sebenarnya, sehingga dapat dipahami sesuai dengan pemikiran yang relevan, logis dan berdasarkan objek penelitian yang dikaji. Dari kegiatan kritik sumber dan sintesis kemudian menghasilkan fakta sejarah.

[19] Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana. Hal 77

4. Penulisan

Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin menyusun, merangkai dan mencurahkan segenap kemampuan untuk mencari sesuatu yang dimaksud, menyusun rangkuman sejarah kemudian menjelaskan dengan ungkapan historis yang rasional.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang Monografi Minangkabau awal abad XX,yaitu kondisi geografis, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial pendidikan, kehidupan agama, kehidupan sosial budaya.

BAB III : Membahas sekilas tentang Syeikh Muhammad Djamil Djambek, yaitu biografi Syeikh Muhammad Djamil Djambek dan fakor pendorong perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambekdalam pembaharuan Islam di Minangkabau.

BAB IV : Pembahasan yang membahas bentuk dan dampak perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan Islam di Minangkabau.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

MONOGRAFI MINANGKABAU AWAL ABAD XX

Dalam bab ini akan dibahas tentang wilayah dan penataan geografis, ekonomi, pendidikan, agama dan sosial budaya masyarakat agar diketahui proses sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Minangakabau tahun 1911-1947 M.

A. KONDISI GEOGRAFIS

Daerah Sumatera Barat terletak disepanjang pesisir pantai barat Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Barat berbatasan dengan Sumatera Utara, Jambi, Riau dan Bengkulu. Wilayahnya dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu sepanjang Pesisir Barat Pulau Sumatera adalah dataran rendah, dan sebelah timur adalah dataran tinggi. Wilayah provinsi Sumatera Barat juga meliputi beberapa pulau di lepas Pantai Barat salah satu diantaranya adalah Kepulauan Mentawai. Sumatera Barat dikenal sebagai wilayahnya orang Minangkabau. Kebudayaan di Provinsi Sumatera Barat banyak diwarnai kekhasan dan kebudayaan Minangkabau.[20]

Minangkabau merupakan suatu lingkungan adat yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pengertian Minangkabau tidak sama dengan Sumatera Barat karena kata Minangkabau mengandung arti sosial kultural dan kata Sumatera Barat mengandung arti geografis administratif.

[20] Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Analisis Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Sumatera Barat", Vol. VI Tahun 2017, h. 32-33.

Minangkabau terletak dalam daerah geografis adminstratif Sumatera Barat dan juga sampai ke sebagian daerah geografis administratif Provinsi Riau dan Jambi.

Daerah Sumatera Barat terletak di bagian tengah Pulau Sumatera dengan luas daerah sekitar 18.000 mil persegi. Orang Minangkabau adalah penduduk yang mayoritas mendiami daerah ini dan biasa menyebut kampung halamannya dengan *Ranah Minang*. Minangkabau merupakan salah satu etnik dari empat etnik utama Pulau Sumatera selain Melayu, Batak dan Aceh.[21]

Wilayah Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu *luhak* dan *rantau*. *Luhak* adalah wilayah inti Minangkabau atau daerah asal orang Minangkabau yang wilayahnya terletak di dataran tinggi pedalaman Sumatera Barat dengan ketinggian 1500 meter sampai 3000 meter di atas permukaan laut. Masyarakat Minang menyebut wilayah dataran tinggi dengan sebutan wilayah *darek* yang pemukiman penduduknya terletak di antara gunung-gunung dan lembah-lembah di sekitar Gunung Merapi dan Gunung Talang. Daerah *luhak* terbagi menjadi tiga yaitu Agam, Tanah Datar dan Limo Puluh Koto, ketiga daerah ini disebut orang Minang dengan *luhak nan tigo* atau luhak yang tiga.

Rantau yang merupakan wilayah kedua orang minangkabau adalah dataran rendah. Dimulai dari daerah pantai timur Sumatera. Ke utara luhak Agam, Pasaman, Lubuk Sikaping. Ke selatan dan tenggara luhak Tanah

[21]Hendra Naldi. 2008. *"Booming" Surat Kabar diSumatera's Westkust.* Yogyakarta: Ombak. h. 14.

Datar, Solok Silayo, Muaro Paneh, Alahan Panjang, Muaro Labuah, Alam surambi, Sungai Pagu, Sawahlunto, Sijunjung, sampai perbatasan Riau dan Jambi.

Wilayah *rantau* merupakan pengembangan dari wilayah *luhak nan tigo*. Wilayah ini berasal dari proses migrasi masyarakat Minangkabau untuk mencari kehidupan baru, karena pertambahan penduduk yang semakin meningkat. Wilayah *rantau* termasuk daerah-daerah di sepanjang sungai yang berhulu pada Bukit Barisan dan bermuara ke timur Selat Malaka, wilayah ini sekarang termasuk ke dalam Propinsi Riau. Daerah *rantau* Minangkabau meluas ke bagian barat yaitu ke daerah Pesisir Barat seperti ke Tiku, Pariaman, Padang, Pesisir Selatan, Air Bangis dan Natal.[22]

Masyarakat Minangkabau menamakan hamparan buminya dengan *Alam Minangkabau*. Alam merupakan segalanya bagi kehidupan masyarakat Minangkabau, alam tidak hanya dipahami sebagai tempat lahir, tumbuh dan mencari kehidupan melainkan lebih dari itu. Alam juga dimaknai sebuah tatanan yang mempunyai nilai dan makna filosofis seperti pepatah Minangkabau *Alam Takambang Jadi Guru*.

Pemaknaan terhadap filosofi alam yang dijadikan guru kemudian dibagi menjadi dua pemikiran alam dan *rantau*. Alam merupakan tempat tumbuh dan berkembang semua kebudayaan dan kehidupan, sementara *rantau* gerbang pembaharuan ide, pikiran dan visi. Antara alam dan *rantau*

[22]Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di..*, h. 14.

terjadi memiliki arti dan corak tersendiri terhadap pembagian daerah Minangkabau.[23]

B. KONDISI EKONOMI

Minangkabau adalah suatu daerah Pulau Sumatera yang dalam ranah sosial masyarakatnya mempunyai tiga ciri khusus dibandingkan dengan suku-suku lain di Nusantara yaitu sistem kekerabatan *matrilinial*, kepercayaannya yang kuat kepada Islam dan suka merantau. Menurut *tambo,* daerah yang tercakup dalam pengaruh kebudayaan Minangkabau disebut Alam Minangkabau dan terdiri dari dua wilayah yaitu: *darek*, daerah asal tempat nenek moyang mereka yang bertempat di pedalaman dan *Rantau*, daerah-daerah luar atau perbatasan yang bertempat di sepanjang Pantai Barat Sumatera (daerah pesisir). *Darek* merupakan daerah yang subur tempat asal leluhur masyarakat Minangkabau menetap dan sebagai Pusat Budaya Minangkabau. *Rantau* sebaliknya, merupakan daerah pemukiman perbatasan yang dibangun kemudian oleh masyarakat yang berasal dari *Darek*, sehingga kebanyakan daerah tersebut terletak di pesisir pantai. Jika *Darek* memiliki masyarakat yang homogen karena asli dari segi budaya dan etnis, sedangkan *Rantau* sebaliknya masyarakatnya heterogen yang merupakan campuran etnis dan budaya asli Minangkabau dengan pendatang.

Sepanjang sejarahnya, masyarakat Minangkabau telah merasakan saling pengaruh tiada hentinya antara *Darek* dengan *Rantau*. *Rantau*

[23]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h. 32.

adalah saluran keluar dari sejumlah akibat kelebihan tenaga atau kapasitas di Darek baik kelebihan penduduk, kekecewaan, keingintahuan atau ambisi, sehingga kelebihan tersebut merupakan landasan bagi perluasan dan perkembangan *Rantau*. *Darek* turut menikmati kekayaan dan pembaharuan-pembaharuan yang berasal dari *Rantau* seperti contohnya yaitu masuknya Islam di Minangkabau. Darek juga memberi Rantau identitas sebagai bagian dari Minangkabau yang menyediakan sumber daya manusia guna untuk perluasan kekuasaannya. Dalam tata hubungan yang saling bergantung inilah Minangkabau menjadi salah satu pusat perdagangan sejak awal abad 19 M.

Keadaan ekonomi masyarakat Minangkabau pada umumnya bergerak pada sektor agraris dan perdagangan. *Darek* sebagai wilayah yang terletak di pedalaman memiliki daerah yang subur, sehingga kehidupan masyarakatnya sebagian besar tergantung pada usaha bercocok tanam dan merupakan petani *subsisten*. Sebagaimana diketahui perilaku ekonomi yang khas dari masyarakat subsisten adalah mereka merangkap menjadi suatu unit produksi dan konsumsi, sehingga uang bukan sesuatu yang penting. Tetapi keadaan yang demikian itu akhirnya berubah sejalan dengan kebijaksanaan politik ekonomi kolonial Belanda di Indonesia pada abad 19 M.

Pada masa itu Belanda memperkenalkan tanaman ekspor seperti karet, kopi, lada, tebu dan teh yang ditanam untuk perkebunan sendiri dalam relatif kecil. Seiring dengan adanya peningkatan akan permintaan

pasar internasional membuat masyarakat Minangkabau berlomba-lomba menanam tanaman komersial tersebut, sehingga beberapa tahun kemudian Belanda memperkenalkan sistem perkebunan dalam skala besar. Mengenai perkebunan tersebut, di Minangkabau akan dijumpai di daerah Batipuh, Muara Labuh, dan Lubuk Sikaping.

Selanjutnya pada awal abad 20 M Belanda memperkenalkan sistem ekonomi uang, melalui peraturan pajak yang dikeluarkan pada tahun 1908 M. Peraturan pajak itu menghapus berbagai macam bentuk kerja paksa dan menggantikannya dengan berjenis-jenis pajak yang harus dibayar dengan uang. Sistem ekonomi uang yang diperkenalkan Pemerintah Kolonial Belanda tersebut dalam waktu singkat berkembang sangat pesat, sehingga para petani Minangkabau lebih memilih tanaman komoditi ekspor agar bisa membeyar pajak dan lebih banyak memberikan keuntugan. Akhirnya, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya revolusi pertanian di Minangkabau pada sekitar tahun 1920-an. Karena pada waktu itu orang Minangkabau yang semula bekerja sebagai petani penghasil padi beralih menjadi petani tanaman ekspor, terutama kopi.

Dengan jalan mengambil kebun-kebun tanaman ekspor yang ditinggalkan Belanda (setelah tanam paksa dihapus) petani-petani Minangkabau berlomba-lomba meningkatkan produksi dan memeperluas daerah penanaman tanaman ekspor tersebut. Perubahan penting yang terjadi dalam revolusi pertanian itu adalah transformasi yang nyata dari pola ladang ke kebun-kebun yang mantap, karena itu bisa dipahami jika

kemudian produksi padi Sumatera Barat turun dengan drastis dan sebaliknya produksi tanaman perdagangan meningkat dengan tajam pada masa itu.

Terlihat disini bahwa petani Minangkabau yang dulu sebagai petani subsisten yang tidak begitu menghiraukan uang, sekarang berubah menjadi petani pedagang pengejar keuntungan yang terjerat uang, sehingga membawa dampak yang besar bagi masyarakat Minangkabau di *Rantau* yang menjadi penyalur dari hasil perkebunan tersebut.

Terkait dengan persoalan diatas, bahwa dalam menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat Minangkabau ada kecenderungan yang kuat untuk memusatkan perhatian pada daerah *Darek*, sebab *Darek* dipandang sebagai perwujudan adat Minangkabau yang asli. Tapi walaupun begitu *Rantau* juga mempunyai peran dan patut mendapat perhatian, karena *Rantau* merupakan daerah perdagangan, baik skala daerah maupun internasional. Kalau yang menjadi tokoh di *Darek* yang umumnya hidup di sektor agraris yang sifatnya menetap adalah *penghulu* (kepala suku), maka yang mnejadi tokoh di Rantau yang sifatnya lebih komersial adalah saudagar (pedagang).

Daerah *Rantau* di Minangkabau dalam sejarahnya terbagi dua yaitu, Rantau Pesisir di sepanjang Pantai Barat dan Rantau Hilir di sebelah Timur *Darek*. Pada awal abad 16 M daerah *Rantau* yang berkembang pesat dalam perdagangan adalah *Rantau Pesisir* yang betempat di sekitar daerah Pariaman dan Tiku. Awal munculnya Pariaman dan tiku sebagai

pusat perdagangan disebabkan daerah tersebut merupakan penyalur garam bagi daerah lainnya. Setelah itu, daerah tesebut berkembang dan terkenal di kalangan para pedagang di seluruh Nusantara dan Mancanegara seperti ke daerah Jawa dan Eropa.

Pada awal abad 17 M kapal-kapal bangsa Eropa sudah mulai mengunjungi pelabuhan-pelabuhan yang ada di Pariaman dan Tiku dengan mengajukan surat izin usaha kepada pemerintahan Kerajaan Aceh. Adanya keuntungan yang sangat besar dalam perdagangan merica tersebut mengakibatkan bangsa Eropa terutama Belanda dan Inggris mempergunakan politik dagangnya dengan bekerjasama dengan beberapa pejabat di pelabuhan tersebut, sehingga lambat laun mereka bisa menguasai pedagangan merica pada masa itu. Pada tahun 1661 M terjadi pemberontakan para pedagang yang dipimpin oleh pihak Belanda di Pariaman dan Tiku terhadap kekuasaan Kerajaan Aceh dan dengan kejadian tersebut akhirnya perdagangan pada masa itu dikuasai oleh kekuasaan Belanda sampai abad 18 M. Berdirinya Hegemoni Belanda dalam perdagangan di Pariaman dan Tiku selama abad 18 M tidak serta selalu berjalan mulus karena kerap kali beberapa kelompok pedagang melakukan perlawanan dari pedagang-pedagang lain dan adanya korupsi yang merajalela dalam usaha dagang Belanda, maka akhirnya mereka pergi dari Pariaman pada tahun 1811 M.

Setelah Belanda pergi perdagangan dikuasai oleh kekuasaan Inggris seiring dengan kedudukan mereka sebagai penguasa di Pulau

Sumatera pada tahun 1818 M. Di bawah pimpinan Sir Tamford Raffles kekuasaan Inggris membentuk rencana untuk memperbaiki kondisi perdagangan di daerah Pariaman dan Tiku. Tetapi semua rencana tersebut tidak semuanya yang terlaksana disebabkan masa kekuasaan mereka yang singkat.

Pada tahun 1819 M Belanda kembali menjadi penguasa di daerah Sumatera dan secara tidak langsung dalam perdagangan. Hal ini merupakan lembaran baru dalam kegiatan perdagangan di Pariaman dan Tiku. Pada akhir abad 18 M Belanda cukup puas menguasai beberapa kota pelabuhan termasuk Pariaman dan Tiku, namun setelah meletusnya Perang Paderi pada awal abad 19 M mereka berusaha secara ekonomi dan politik menguasai daerah Minangkabau secara keseluruhan. Daerah Padang yang waktu itu sudah mulai menjadi pusat perdagangan dijadikan sebagai pusat perdagangan pemerintah Belanda baru karena Padang adalah ibukota Sumatera Barat.

Pada awal abad 20 M lalu lintas darat di daerah Minangkabau telah mulai bagus, sehingga pengangkutan barang-barang antara *Darek* dengan pelabuhan dilakukan dengan lancar dan cepat. Pada masa itu kapal-kapal uap sudah banyak singgah di Padang tepatnya di pelabuhan Teluk Bayur bukan di Pariaman dan Tiku karena di Teluk Bayur mempunyai rel kereta api yang menghubungkannya dengan daerah Sawahlunto sebagai daerah penghasil batu bara dan daerah-daerah penghasil hasil bumi lainnya di Minangkabau pada masa itu. Dari satu segi semua perkembangan ini

meningkatkan peranan Padang sebagai kota perdagangan, namun di segi lain justru mengurangi peranan kota-kota pelabuhan lainnya termasuk Pariaman.[24]

C. KONDISI PENDIDIKAN

Surau merupakan sistem pendidikan tradisional masyarakat Minangkabau. Fungsi surau merupakan untuk melahirkan generasi-generasi berakhlak mulia, berkarakter dan memiliki pemahaman yang kuat tentang agama. Surau juga merupakan sebagai tempat bertemunya pemuda-pemudi di Minangkabau. Laki-laki merupakan yang lebih awal mendapatkan pendidikan keagamaan di Minangkabau.[25]

Surau merupakan pelengkap *rumah gadang* yang pada awalnya berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul dan tempat tidur laki-laki yang telah baligh dan orang tua yang sudah uzur. Anak laki-laki yang telah baligh dalam kehidupan masyarakat Minangkabau tidak memiliki kamar di *rumah gadang* dan harus membiasakan melakukan hal apapun sendiri. Surau juga merupakan tempat anak laki-laki berlatih *silek* yaitu seni bela diri masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau memiliki surau sebagai tempat mendapatkan pendidikan Islam. Surau merupakan peninggalan kebudayaan masyarakat sebelum datangnya Islam. Setelah masuknya Islam di Minangkabau surau pun mengalami proses Islamisasi. Fungsinya yang semula adalah hanya sebagai tempat penginapan remaja laki-laki,

[24]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h. 31-32.

[25]Ferdian Ondira Asa, dkk. Kehidupan Surau di Minangkabau sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis. *Kafaah : Jurnal Ilmiah Kajian Seni Rupa*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2018, h. 149.

berubah menjadi tempat pengajaran dan pengembangan ajaran Islam seperti tempat shalat dan upacara-upacara keagamaan lainnya.[26]

Surau merupakan tempat pendidikan Islam bagi masyarakat Minangkabau. Pada awal abad ke-20 secara perlahan surau kehilangan peran pentingnya dalam masyarakat. Surau semakin hari semakin sepi dan tidak ada lagi murid-murid yang tertarik untuk belajar. Serta banyaknya guru-guru yang mengajar tentang agama Islam pun sudah banyak meninggal.

Pembangunan sekolah-sekolah nagari dan sekolah pemerintah membuat posisi surau makin tergeser dan surau tidak bisa lagi menjawab gerak dinamika masyarakat yang semakin mementingkan tuntutan sosial dan ekonomi. Bagi keluarga-keluarga yang mempunyai uang tapi tidak menginginkan anaknya mendapat pendidikan Barat, cenderung mengirim anaknya untuk belajar ke negeri-negeri Arab seperti Arab Saudi dan Mesir.[27]

D. KEHIDUPAN AGAMA

Adat bagi masyarakat Minangkabau mempunyai peranan penting dalam mengatur pola tingkah laku kehidupan sehari-hari. Keterkaitan adat Minangkabau dengan agama Islam secara historis masih menjadi perdebatan. Ada dua pendapat yang *pertama*, penyebaran agam Islam ke

[26] Ferdian Ondira Asa, dkk. "*Kehidupan Surau di Minangkabau* ..., h 149.
[27] Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di* ..., h. 63.

Minangkabau berawal dari masuknya kerajaan Aceh kira-kira abad ke 8 M setelah itu menyebar ke Jambi, Palembang dan daerah lainnya. *Kedua*, Islam masuk ke Minangkabau melalui perdagangan pada abad ke 7 M. Perdagangan ini dilakukan oleh pedagang Arab yang melakukan perniagaan di wilayah Minangkabau bagian Timur tepatnya di Muara Solok dan Muara Tembesi.

Islam menyebar dengan cepat dan mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Adat dan agama Islam merupakan landasan bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalani problematika kehidupan. Ada beberapa faktor yang membuat agama Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat Minangkabau, *pertama,* agama Islam datang tidak dengan jalan konflik atau perang melainkan dengan cara damai yang dibawa oleh pedagang yang akrab dengan masyarakat setempat. *Kedua,* agama Islam sampai ke daerah Minangkabau hanya menemukan pengaruh adat sedangkan agama Hindu dan Budhha tidak mempunyai pengaruh yang berarti dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga*, agama Islam menghargai adat dan tradisi masyarakat Minangkabau selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok dalam ajaran agama Islam. *Keempat,* beberapa prinsip pokok dalam adat Minangkabau sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti kehidupan demokratis berdasarkan musyawarah, menentang tingkatan kelas dalam masyarakat dan menghargai kaum wanita yang dijunjung tinggi oleh adat. [28]

[28]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h. 46-49.

Sebelum Islam masuk di Minangkabau cara berpikir orang Minang pada awalnya selalu berlandaskan kepada alam, jadi dalam menjalani kehidupan orang Minang selalu belajar pada alam seperti pepatah *alam takambang jadi guru*. Ketika Islam masuk ke Minangkabau, orang Minang menerima dengan pemikiran terbuka. Adat yang awalnya hanya mengajarkan persoalan-persoalan dunia dilengkapi dengan ajaran bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga penyatuan antara Adat dengan Islam dibunyikan dalam pepatah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*.[29]

Islam dan ajaran adat dalam masyarakat Minangkabau merupakan sebagai sistem nilai dan norma dalam kebudayaan Minangkabau. *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* tujuannya adalah untuk memperjelas kembali jati diri etnis Minangkabau sebagai sumber kekuatan dan harapan bagi masyarakat Minangkabau.[30] Adat tidak boleh bertentangan dengan Syari'at, dan segala yang di tetapkan oleh syari'at harus diterapkan dalam adat. Dalam masyarakat Minang ada tiga unsur adat yang harus diperhatikan yakni paham agama, tahu syari'at dan mengerti *adat nan sabana adat*.

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah merupakan dasar atau landasan falsafah kehidupan bagi orang Minangkabau. Dalam menjalani kehidupan orang Minang selalu memakai ajaran *alam takambang jadi guru,* untuk mengetahui dan memahami bagaimana

[29]Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di* ..., h. 16.

[30] Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "*Analisis Kekayaan dan Keragaman* ..., h. 5.

realitas kehidupan. Menurut Islam kebenaran yang hakiki terletak pada kenyataan akhirat tapi tidak melupakan kenyataan dunia. Cara berpikir tersebut menjadi landasan kehidupan bagi masyarakat Minangkabau.[31]

Gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau bermula dari pengenalan ide-ide baru yang dibawa oleh beberapa masyarakat Minangkabau yang pernah merantau dan menjalani pendidikan di daerah Timur Tengah seperti Mekkah dan Mesir. Di lain pihak masyarakat Minangkabau ingin mempertahankan keagungan nilai dan norma adat yang ada. Pertentangan ide dan keinginan inilah yang membentuk dinamika dan pergerakan intelektual yang tidak pernah terhenti dan memunculkan beberapa gelombang pembaharuan dalam sejarah Islam di Minangkabau.

Dinamika dan pergerakan intelektual tersebut merupakan gambaran dari perjuangan untuk membangun tatanan sosial yang seimbang dan satu. Sejak Islam masuk ke daerah Minangkabau dan diterima sebagai salah satu pilar sosial masyarakat, ada usaha-usaha untuk mempertahankan keseimbangan antara doktrin islam dengan sistem adat yang telah lebih dahulu hadir menjadi pilar sosial masyarakat seperti usaha yang dilakukan oleh gerakan Paderi.

Gerakan Paderi hadir di Minangkabau dengan maksud utama untuk membersihkan masyarakat dari adat buruk *jahiliyah* seperti minum tuak yang dicampur dengan darah kerbau, perang antar kampung, menyabung

[31] Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di* ..., h. 17-18.

ayam dan lain-lain. Gerakan ini dipelopori oleh tiga orang haji yang baru kembali dari Mekkah yaitu Haji Miskin, dari daerah Pandai Sikek, Haji Abdurrahman dari Piobang dan Haji Muhammad Arif dari Sumanik. Awal kedatangannya disambut hangat oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka yang dikepalai oleh Tuanku Nan Receh di Luhak Agam, sehingga akhirnya gerakan ini didukung oleh sebagian besar ulama-ulama Minangkabau.

Meskipun ajarannya diterima oleh sebagian ulama, pertikaian tetap terjadi karena adanya keinginan ulama tersebut untuk memperbarui sistem lembaga sosial masyarakat Minangkabau yang diwakili oleh kaum Adat pada masa itu. Pertikaian antara kaum paderi dan kaum adat menciptakan proses akomodasi, konflik dan peperangan terjadi setelah pemerintah Belanda campur tangan mendukung kaum Adat.

Konflik makin meruncing dengan meletusnya perang Paderi pada tahun 1821-1838 M yang pada akhirnya dimenangi oleh kaum Adat dengan bantuan pemerintah Belanda. Dominasi kaum Adat dalam kehidpuan masyarakat Minangkabau kembali, sehingga kaum ulama tidak mendapatkan kesempatan lagi dalam memainkan perannya dalam kehidupan masyarakat.

Adapun kondisi keagamaan masyarakat Minangkabau yang mendukung adat masih diwarnai oleh unsur-unsur animisme dan dinamisme. Keyakinan mereka masih bercampur aduk dan masih belum benar-benar mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Al-Qur’an dan Sunnah. Pengaruh ulama dalam masyarakat

Minangkabau perlahan menghilang dan posisi *labai, tuanku, imam khatib* menjadi tersisih dan tidak berfungsi lagi dalam masyarakat.

Kondisi ini mendorong para tokoh ulama Minangkabau pada masa itu untuk menyebarkan ajaran tarekat karena mereka menganggap bahwa tarekat adalah ajaran yang berasal dari Nabi dan siapa yang mengingkarinya maka mengingkari Nabi. Tindakan ini diambil agar masyarakat Minangkabau terutama kaum Adat kembali mendukung dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperan kembali dalam masalah keagamaan masyarakat Minangkabau.

Tarekat yang awalnya berkembang di Minagkabau adalah tarekat Sattariyah bertempat di daerah Ulakan Pariaman yang dibawa oleh Syeikh Burhanuddin pada abad 16 M. Ajaran tarekatnya menafsirkan segala sesuatu dalam alam sebagai manifestasi dari Tuhan. Dalam ranah sosial melakukan ritus dan ibadah yang berbeda seperti menziarahi makam ulama yang mereka anggap keramat, zikir bersama sampai tak sadarkan diri dan menerapkan ilmu hisab dan Falaq yang berbeda, sehingga setiap bulan Ramadhan mereka selalu lebih kemudian melakukan ibadah puasa.

Praktik ajaran tarekat Sattariyah tidak diterima dan dianut oleh masyarakat Minangkabau secara keseluruhan karena ada sebagian ulama yang tidak menyetujui ajarannya karena tidak sesuai dengan tuntutan imam Syafi'i. Kelompok yang tidak setuju adalah tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Syeikh Ismail Al-Minangkabawi dari Mekkah pada tahun 1850 M. Ajaran tarekat yang dibawanya merupakan kebalikan dari

ajaran tarekat Sattariyah yaitu segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan bukti adanya Tuhan dan bukan wujud manifestasi dari Tuhan.

Adanya pertentangan dalam masalah ajaran dan saling berebut pengaruh dalam kehidupan religius masyarakat mengakibatkan terjadinya konflik antara dua kelompok tersebut. Kedua kelompok tersebut saling membanggakan keagungan dan kesucian ajarannya. Konflik ini berakhir ketika munculnya tokoh pembaharuan yang dibawa oleh murid-murid Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi pada awal abad 20 M. Diantaranya adalah Syeikh Muhammad Djamil Djambek, Syeikh Muhammad Thaib Umar, Syeikh Abdullah Ahmad dan Syeikh Abdul Karim Amrullah.

Beberapa tokoh tersebut menyerang praktik keagamaan yang bersifat *bid'ah* dan *khurafat*. Mereka berpendapat bahwa praktek-praktek tarekat merupakan sikap yang menutupi ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Tokoh-tokoh pembaharuan tersebut juga berpendapat bahwa keimanan yang berdasarkan *taklid* (ijtihad ulama terdahulu) merupakan hal yang tidak benar dan menghambat kemajuan sehingga harus dilakukan ijtihad yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah agar umat Islam maju dan berkembang dalam peradaban dunia masa itu.

Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa ulama ini dipengaruhi oleh pikiran Muhammad Abduh dan gerakan Wahabi dari Timur Tengah yang mereka dapat pada waktu belajar di daerah tersebut dan melalui media massa seperti majalah *al-Manar* yang berhasil

diselundupkan melalui jamaah haji ke Indonesia. Gagasan pembaharuan itu kembali menimbulkan konflik dalam ranah intelektual Minangkabau. Konflik tersebut lebih tepat digambarkan sebagai pertentangan antara kaum Tua dan kaum Muda.

Pertentangan diantara kaum Tua dan kaum Muda tersebut tercermin dalam polemik yang cukup panjang. Berbagai diskusi dilakukan dan kemudian dilanjutkan dengan perebatan melalui buku dan tulisan. Perdebatan dan diskusi melalui buku dan tulisan berawal dari datangya sepucuk surat dari Mekkah. Surat tersebut menegaskan bahwa tarekat Naqsabandiah dan Syattariah tidak berasal dari *Syara'* karena amalan yang dilaksanakan dalam tarekat seperti *kaifiyat* tertentu dalam *zikir, suluk* dan sebagainya adalah *bid'ah*. Surat itu dibawa oleh salah satu tokoh kaum pembaharu yaitu Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1899 M yang ditulis oleh Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan ditanda tangani oleh empat *mufi* Masjidil Harram pada masa itu. Namun kaum Tua tidak menghiraukan surat itu dan masing-masing kelompok tetap berpegang teguh pada pemahamannya.[32]

E. KONDISI SOSIAL BUDAYA

Pembaharuan dan perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat sangat berhubungan dengan kondisi kehidupan sosial budaya yang membentuknya, karena kondisi sosial adalah masalah hubungan antar manusia yang bersifat fisik atau perilaku, sedangkan kondisi kehidupan

[32]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...*, h. 49-59.

budaya adalah masalah kognitif yang berhubungan dengan sistem nilai yang konseptual. Kondisi kehidupan budaya merupakan sesuatu yang bersifat mental yang dapat mempengaruhi dan mengendalikan perilaku dan perwujudan fisik tertentu, sebaliknya kondisi kehidupan sosial dengan segala pengkondisiannya dapat menentukan dan membentuk struktur mental manusia yang menjadi anggotanya.

1. Hubungan Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau memakai sistem keturunan *Matrilineal*, yaitu seseorang hanya dianggap sebagai keluarga berdasarkan keturunan ibunya. Ayah dalam hal ini bukanlah termasuk keluarga inti, posisi ayah berada di luar keluarga anak-anak dan istri, sama halnya seorang anak laki-laki akan termasuk keluarga lain dari ayahnya, ia hanya akan menjadi suatu keluarga oleh keluarga ibunya.

Kenyataan ini mengakibatkan perkawinan di Minangkabau tidaklah menciptakan keluarga inti sebab suami istri tetap menjadi anggota dari garis keturunan mereka masing-masing. Keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak sebagai unit tersendiri tidak ditemukan dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau, lantaran masih bernaung dalam sistem matrilinealnya.

Istilah keluarga *batih (nuclear family)* mejadi semakin kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau. Artinya keluarga *batih* tidak menjadi kesatuan yang mutlak dalam sebuah komunitas, meskipun disadari keluarga *batih* cukup memegang peranan penting dalam hal

kehidupan dan masa depan anak-anak. Seorang suami dalam keluarga tidak dapat berbuat banyak dalam keluarga istrinya, karena dia orang luar, suami hanya dianggap sebagai tamu atau yang lebih dikenal dengan *urang sumando*.[33]

Masyarakat Minangkabau hidup dalam kelompok-kelompok sosial pada ikatan genealogis dan teritorial. Masyarakat Minangkabau memiliki konsep bahwa keluarga merupakan ibu dan anak-anaknya yang dikepalai oleh *mamak rumah* atau saudara laki-laki kandung ibu. Keluarga *sumando* tinggal bersama keluarga saudara ibu di sebuah *rumah gadang* atau rumah besar, kesatuan keluarga dalam *rumah gadang* disebut dengan *saparuik* artinya satu perut atau satu nenek. Pemimpin dari *saparuik* disebut dengan *tungganai*.[34]

Paruik adalah unit terkecil kesatuan keluarga masyarakat Minangkabau pada prinsipnya. Bila dalam satu *paruik* jumlah anggota bertambah, biasanya mereka membelah diri kepada unit yang lebih kecil lagi dengan mengelompokkan diri pada kesatuan *jurai*, yaitu satu keluarga dari *paruik* yang terdiri dari orang-orang yang hanya satu ibu saja, dan unit dari *paruik-paruik* inilah terbentuknya kesatuan suku. Dalam sebagian masyarakat Minangkabau, ada kesatuan *kampuang* yang memisahkan *paruik* dengan suku sebagai kesatuan kekerabatan. Dari dua kesatuan ini, *paruik*-lah yang betul-betul dapat dikatakan

[33]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h. 33-34.
[34]Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di* ..., h. 15.

sebagai kesatuan yang genealogis, lantaran sistem kekerabatan di Minangkabau berawal dari rumah.[35]

Ibu diberi julukan *limpapeh rumah nan gadang* sebgai lambang keturunan. Anak hanya bersuku kepada ibunya, sedangkan suku itu terbentuk dan diakui dengan adanya pertalian darah (keturunan) dari orang yang sama-sama dikandung oleh seorang ibu yang sama. Atas dasar itulah di Minangkabau orang dilarang kawin dalam satu suku. Ibu juga mendapat gelar *umbun puruik*, yaitu yang menguasai seluk beluk harta dan pusaka keturunan. Kaum laki-laki mendapat gelar *tungganai*, yaitu pemegang gelar dan pelaksana kehidupan sehari-hari. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keturunan itu yang bertindak sebagai *mamak* bagi keluarga. Istilah *mamak* berarti saudara laki-laki ibu yang bertanggung jawab untuk memperhatikan kelangsungan keluarga. Adanya pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. *Bundo* (ibu yang melambangkan perempuan) memegang kekuasaan ekonomi dan masalah internal keluarga, sedangkan *mamak* pemegang otoritas kekuasaan politik dan masalah yang berkaitan dengan eksternal.[36]

1. Sistem Pemerintahan

Pemerintahan tertinggi di Minangkabau disebut *nagari*, pemerintahan ini memiliki empat dewan yaitu *penghulu* mengurus soal adat, *malin* berkaitan dengan persoalan agama, *manti* semacam hakim

[35]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...*, h. 34-35.
[36]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...*, h. 35-36.

yang mengadili beberapa perkara *nagari* dan *dubalang* mengurus soal keamanan, orang-orang yang memiliki tugas ini disebut dengan *urang nan ampek jinih*.[37]

Pada awal abad ke 20 M *nagari* tidak lagi menjadi sistem pemerintahan karena diakibatkan penjajahan kolonial Belanda. Segala sistem budaya yang ada di masyarakat Minangkabau makin tergeser dengan adanya penjajahan Belanda. Dalam kekerabatan fungsi mamak dan kemenakan pun tidak lagi menjadi acuan, karena mamak tidak lagi menjaga kemenakan melainkan menjaga anak kandungnya sendiri.

2. Adat

Berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau menjadikan adat alam Minangkabau menjadi dasar kehidupan. Bagi masyarakat Minangkabau adat adalah kompleksitas dari kebiasaan, norma-norma, kepercayaan dan etika. Adat merupakan seluruh sistem nilai, dasar dari keseluruhan penilaian etis dan hukum serta adat juga dipahami sebagai harapan yang mewujudkan pola perilaku ideal.

Atas keyakinan masyarakat terhadap adat maka hal tersebut menuntun mereka memahami tentang hakikat kehidupan, hakikat hubungan manusia dengan alam, hakikat waktu dalam kehidupan, hakikat kerja dalam kehidupan dan hakikat hubungan antar indvidu dengan komunitas dalam masyarakat. Memahami falsafah Adat Minangkabau merupakan sesuatu yang penting dalam melihat kondisi

[37]Hendra Naldi. *"Booming" Surat Kabar di* ..., h. 16.

sosial masyarakat Minangkabau karena bila diandalkan bahwa perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh sikap mental, maka perwujudan fisik mengalir dari struktur kognitif dan sistem nilai yang terkonsepsi.

Konsep dalam memahami falsafah adat Minangkabau adalah pertimbangan dan pertentangan. Artinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terdapat konflik antara pertimbangan dan pertentangan. Masyarakat Minangkabau tidak akan pernah membiarkan atau menerima pertentangan atau konflik hilang begitu saja tetapi juga tidak akan menerima pertentangan-pertentangan tersebut berkembang ke arah penghancuran sistem sosial secara keseluruhan.

Alam bagi masyarakat Minangkabau dipersepsikan selalu terbagi menjadi empat unsur yang disebut *Nan Ampek*, yaitu ada matahari, bulan, bumi dan bintang, ada siang, malam, pagi dan petang. Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya tersebut saling berhubungan tapi tidak mengikat, saling berbenturan tapi tidak menghancurkan saling berkelompok tapi tidak saling melenyapkan. Semuanya hidup dalam eksistensinya masing-masing pada suatu keharmonisan.

Implikasi teoritis dari ketegangan antara konsep pertentangan dan pertimbangan terpusat dalam keberadaan posisi individu dan hubungannya dengan masyarakat. Adat Minangkabau menempatkan antara individu dengan masyarakat adalah sama dengan fungsi yang berbeda. Petuah adat Minangkabau mengatakan *duduak samo randah*,

tagak samo tinggi, artinya antara individu dengan individu lainnya memiliki kedudukan yang sama. Dalam persamaan itu terjadi perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lain, perbedaan yang ada dilihat dan ditempatkan menurut fungsinya dan tidak membawa pada nilai yang bertentangan.[38]

3. Sistem Komunal

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Minangkabau menganut sistem komunal. Setiap Individu adalah anggota masyarakat dan komunitasnya. Dalam sistem itu individu dipandang adalah milik masyarakat dan sebaliknya masyarakat itu sendiri adalah milik bersama setiap individu. Jadi sulit dibayangkan akan terjadi saling kuasa-menguasai satu sama lain karena mereka merasa diperlakukan sama, diberi peluang untuk mengembangkan diri, saling memiliki satu sama lain dan setiap individu didorong, dimotivasi oleh kerabat dan komunitasnya untuk menjadi seseorang yang berguna.

Meskipun struktur masyarakat Minangkabau berdasarkan prinsip prinsip komunial, bukan berarti masyarakat Minangkabau penganut sistem totaliterisme yang menempatkan individu sebagai seorang yang tidak memiliki kebebasan dan ekonomi sama sekali dalam menentukan nasibnya dan juga bukan pengikut individualisme yang menempatkan individu adalah segala-galanya dalam sebuah struktur masyarakat. Masyarakat Minangkabau mempunyai pandangan hidup

[38]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h. 36-38.

seperti yang diajarkan oleh adatnya *rancak diawak katuju diurang, sakik diawak sakik diurang, lamak diawak suko diurang* (kita bagus orang bahagia, kita sakit orangpun sakit, kita enak orangpun suka). Adanya pengakuan terhadap hak dasar dari keberadaan seseorang memberikan posisi kepada individu mengekspresikan dan mewujudkan kebebasannya untuk berbuat apa yang dikehendaki.

Implementasi konsep individu dan masyarakat termanifestasi dari sistem kepemilikan harta. Sebagai masyarakat yang komunal, masyarakat Minangkabau tidak mengenal istilah harta-benda sebagai hak milik individu, yang ada hanya milik kaum, milik suku dan milik nagari. Begitu pula dalam pandangan hidup *alam takambang jadi guru*, prinsip kolektivitas tidak menghilangkan hak individu. Falsafah hidup tersebut memberikan kesempatan kepada individu untuk mandiri, berjuang, berkompetisi dalam menetukan arah hidupnya. [39]

4. Tradisi Merantau

Tradisi merantau adalah suatu tradisi yang sangat kental dengan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Hal ini dibahas berkaitan dengan perginya Syeikh Muhammad Djamil Djambek keluar daerah Minangkabau atas kemauan keluarga dan gurunya.

Tradisi merantau merupakan aset penting untuk kejayaan kedudukan pemuda di kampung halamannya. Misi pemuda Minangkabau telah membentuk corak dan strategi kehidupan mereka

[39]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...*, h. 39-41.

di perantauan. Rantau merupakan dunia kedua sedangkan alam Minangkabau adalah dunia petama dan yang utama, maka oleh sebab itu pemukiman di rantau bersifat sementara. Belajar dan bekerja di rantau bagi mereka adalah untuk memenuhi misi budaya, yaitu untuk memperkaya alam Minangkabau baik secara materil maupun spiritual. Hakikat kerja dalam hal ini tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk mempertahankan hidup di rantau, tetapi harus menghasilkan sesuatu yang dipersembahkan ke kampung halaman.

Dari kedudukan diatas, terlihat bahwa para pemuda mempunyai kedudukan yang kurang jelas serta kesempatan ekonomi (warisan) yang terbatas dalam alam Minangkabau. Merantau dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai suatu energi berlebihan yang ada, disamping dapat mendatangkan keuntungan lainnya seperti dalam menambah pengalaman dan kekayaan. Ada yang mengatakan bahwa bagi pemuda Minangkabau merantau merupakan suatu inisiasi seperti kata pepatah Minangkabau *karakatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang kahulu, di rumah paguno balun* (karakatau madang di hulu, berbuah berunga belum, kerantau bujang dahulu, di rumah perguna belum).

Pepatah ini menyarankan agar para pemuda Minangkabau pergi merantau sebelum mereka mempunyai kedudukan yang resmi dalam struktur sosial suku dan nagari mereka. Para pemuda dianjurkan pergi merantau agar pada suatu ketika dapat kembali ke nagarinya dalam

keadaan lebih makmur yang hasilnya akan dapat dicicipi oleh keluarga pihak ibunya serta rumah tangga istrinya kalau dia sudah menikah.

Bagi pemuda Minangkabau, hidup bersenang-senang bukan di rantau, tetapi di kampung halaman, setelah hasil perantauan yang ditanam dikampung berbuah yaitu setelah rumah dan sawah tersedia. Dalam hubungan ini karena eratnya kaitan agama dan adat *agamo mangato adat mamakai* (agama menetapkan adat melaksanakan), maka apa yang akan mereka lakukan selalu melihat pembenarannnya dalam agama. Dengan demikian pula usaha pelaksanaan misi budaya tersebut mendapatkan landasan sakral (kepercayaan suci agama).

Pada prinsipnya, bagi pemuda Minangkabau lebih jauh merantau lebih baik, dengan demikian orang sekampung tidak akan tahu kalo mereka harus mengerjakan apapun. Kerja keras banting tulang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat mereka. Hidup di rantau adalah untuk merubah nasib. Hasil usaha yang diperoleh dibawa pulang *mambangkik batang tarandam,* menebus sawah dan ladang yang tergadai atau mebeli tanah dan mendirikan rumah untuk anak kemenakan, berwakaf untuk masjid atau usaha lain yang bermanfaat untuk orang kampung. Adakalanya usaha untuk *mambangkik batang tarandam* dilambangkan sebagai usaha untuk menghapus arang dikening. Mungkin salah satu seorang anggota keluarga telah melakukan perbuatan tercela yang telah

memberi aib dan malu seluruh anggota keluarga. Sebab itu harus ada usaha salah seorang anggota keluarga yang dapat menujukan prestasi tinggi di rantau untuk dibawa pulang ke kampung.

Norma-norma adat dan agama telah mendorong mereka untuk merantau dan mengubah kenyataan hidup menjadi lebih baik. Dorongan ini menyebabkan adanya kompetisi antar keluarga dan individu, seperti diungkapkan dalam pepatah:

Nak mulia bakabun urai
Nak tuah cari manang
Nak cadiak cari ilmu
Nak kuaso cari harato

Artinya kalau ingin mulia harus dengan pujian, kalau ingin memimpin harus mencari kemenangan, kalau ingin pintar harus mencari ilmu, kalau ingin berkuasa harus mencari harta. Pengalaman di rantau dilihat sebagai kelengkapan mutlak untuk mengukur kedewasaan seoang pemuda. Pulang tanpa buah tangan (ilmu atau kekayaan) dianggap *pulang langkitang*, maksudnya seperti siput yang pulang ke sarangnya, pergi dan pulang tidak ada perubahan. Kegagalan dalam menunaikan misi budaya di perantauan, dianggap akan membawa aib yang memalukan sanak keluarga di kampung. Berangkat merantau dengam misi tertentu, pulang membawa hasil, kemudian berangkat lagi.

Dengan demikian, merantau berarti mencari dan mendapatkan sesuatu yang akan dibawa pulang ke kampung, baik berupa ilmu ataupun kekayaan. Proses kedewasaan pemuda di Minangkabau tidak

sempurna bila belum merasakan *rantau*. Tradisi inilah yang menjiwai para pemuda Minangkabau pergi ke Mekkah, Madinah dan Mesir untuk menutut ilmu. Selain adanya pengaruh kondisi keagamaan pada masa itu, juga adanya keinginan, harapan dari keluarga dan suku agar anaknya nanti memiliki kontribusi penting bagi kampung halamannya sekaligus kebanggaan bagi keluarga dan sukunya. [40]

[40]Toni M. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam...,* h.41-45.

BAB III

SEKILAS TENTANG SYEIKH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK

A. BIOGRAFI SYEIKH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK

Pada pertengahan abad ke-19, dikisahkan seorang putra Minang bekerja pada sebuah kantor pemerintah Belanda di Betawi. Suatu ketika ia bertemu dengan seorang putri kraton yang kemudian dinikahi untuk menjadi teman hidupnya. Dari perkawinan itu terlahir dua orang anak. Tak lama setelah itu, sang suami dipindahkan oleh Pemerintah Belanda ke Minangkabau, yang tak lain adalah daerah asal suami. Istrinya tidak diizinkan untuk ikut bersamanya ke Minangkabau karena adat istiadat kraton yang tidak memungkinkan istri untuk meninggalkan kraton.

Pada hari keberangkatan suami, istri dan anak-anaknya ikut melepaskan keberangkatan ke Tanjung Priuk. Walaupun adat istiadat dan kebiasaan kraton tidak mengizinkan si istri untuk mengikuti suaminya ke Minangkabau, dengan rasa cinta yang mendalam, setibanya di Tanjung Priuk istri dengan membawa anak-anak memutuskan untuk berangkat mengikuti suami. Walaupun sama sekali tidak membawa persiapan.

Setelah berada di Minangkabau dan menetap di Kota –anak Padang, sang suami wafat. Maka tinggallah istri bersama anak-anak di rumah peninggalan suami. Seandainya ingin kembali ke kraton tentu saja tidak akan diterima oleh kraton. Dengan kesabaran dan ketabahan hati

menjalani kehidupan tanpa suami, tibalah suatu saat si istri berkenalan dengan putra Minang lain yang berasal dari keluarga terpandang di Negeri Tigo Baleh, Bukittinggi, yang kemudian diangkat oleh kaumnya menjadi kepala Suku di Nagari Kurai Limo Jorong, Bukittinggi. Akhirnya ia menikah dengan lelaki itu yang bernama Muhammad Saleh yang bergelar Datuk Maliko. Dari perkawinan ini mereka memperoleh tiga orang anak, yaitu Salamah, Narifah dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 2 Februari 1862 M, bertepatan dengan tanggal 13 Sya'ban tahun 1279 H.[41]Beliau berasal dari keluarga terpandang atau biasa disebut bangsawan. Ayahnya bernama Muhammad Saleh Datuk Maleka yang merupakan kepala suku di Nagari KuraiLimo Jorong Bukittinggi dan Datuak dalam Suku Guci yang cukup disegani. Ayah Syeikh Muhammad Djamil Djambek berwatak disiplin dalam mendidik anak dan kuat dalam menjalankan agama. Ibunya seorang transmigran Sunda yang populer dengan panggilan Cik Inyiak Djambek.[42]

Pada usia 7 tahun, Syeikh Muhammad Djamil Djambek menempuh pendidikan di Sekolah rendah *Gubernerment Kweekschool* di Bukittinggi. *Kweekschool* merupakan salah satu pendidikan resmi yang didirikan oleh Belanda untuk menjadi guru pada zaman Hindia Belanda. Setelah tamat sekolah dasar, beliau tidak melanjutkan lagi pada sekolah Belanda tetapi

[41] Soufyan Ras Burhany. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Islamic Center Sumatera Barat. h. 55-56.

[42]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 12 No. 2 2014, h. 479-498.

hidup sebagai pengangguran dan hidup sebagai jagoan yang menurut istilah Minangkabau disebut *parewa* atau *pareman* ditakuti oleh lawan dan disegani oleh kawan. Kehidupannya tidak menentu dan sering mengganggu orang lain, sehingga banyak orang yang takut padanya.[43]

Kepribadian ayahnya tidak bisa diikuti oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek kecil. Bahkan sebaliknya, Syeikh Muhammad Djamil Djambek lebih suka memilih bermain-main dan berhura-hura. Inilah yang membuat Muhammad Saleh Datuk Maleka malu karena tidak bisa mendidik anaknya. Sejak itu, Syeikh Muhammad Djamil Djambek tidak lagi di bawah perhatian ayahnya.

Hingga kebiasaan Syeikh Muhammad Djamil Djambek yang lebih buruk yaitu berpetualang dan terjerumus ke dunia hitam. Kenal dengan sihir hingga menjadi ahli tenung. Syeikh Muhammad Djamil Djambek memang seorang yang cerdas. Pelajaran-pelajaran yang diajarkan gurunya dapat diterimanya dengan baik dan dapat dipahaminya dengan cepat. Begitu pula halnya dengan ilmu sihir yang dipelajarinya. Syeikh Muhammad Djamil Djambek dapat melakukan dengan cekatan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga merupakan ahli sihir yang mempunyai makhluk halus yang dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa.

Suatu ketika Syeikh Muhammad Djamil Djambek melakukan pencurian menggunakan ilmu sihir. Syeikh Muhammad Djamil Djambek

[43]Bambang Suwondo, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 159.

menemui seorang perempuan kaya ketika suaminya sedang tidak berada di rumah. Syeikh Muhammad Djamil Djambek meminta kunci lemari penyimpanan uang. Tanpa keraguan perempuan itu menyerahkan kunci lemari kepada Syeikh Muhammad Djamil Djambek, karena perempuan itu menganggap laki-laki yang meminta kunci penyimpanan lemari itu adalah suaminya sendiri. Dengan adanya kunci tersebut, Syeikh Muhammad Djamil Djambek dapat dengan leluasa mengambil uang tersimpan di dalam penyimpanan.

Ketika suami perempuan itu pulang dan meminta kunci lemari kepadanya untuk mengambil uang dilihatnya uang sudah tidak ada, sehingga terjadilah pertengkaran antara suami istri itu. Pada saat itulah si istri baru menyadari bahwa laki-laki yang mengambil uang tadi bukanlah suaminya. Pertengkaran ini sempat disaksikan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek sendiri tana sepengetahuan mereka.[44]

Kebiasaan ini juga berlaku jika Syeikh Muhammad Djamil Djambek kalah berjudi, uang yang ada di dalam saku orang yang menang, bisa berpindah kembali ke sakunya. Jadi yang menang berjudi dengannya tidak bisa memiliki uang hasil kemenangan tadi.

Berbagai macam kebaikan dan nasehat dari Muhammad Saleh Datuk Maleka tidak dihiraukan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek tetap tidak mau bertaubat dan tidak meninggalkan dunia hitamnya hingga

[44]Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 56-57.

memaksa sang ayah mengusirnya dari rumah. Syeikh Muhammad Djamil Djambek justru menerima dengan senang hati.

Kehidupan dunia hitam Syeikh Muhammad Djamil Djambek kian menjadi. Tindakan perampokan sering dilakukan sehingga ia dijuluki si jago oleh masyarakat sekitar. Tibalah suatu hari Syeikh Muhammad Djamil Djambek baru saja merampok rumah orang kaya, tetapi ketahuan oleh orang banyak. Syeikh Muhammad Djamil Djambek dihadang dan dikepung oleh puluhan orang yang membawa senjata tajam. Puluhan sayatan dan tusukan mendera di sekujur tubuhnya yang membuat Syeikh Muhammad Djamil Djambek hampir tewas, karena masyarakat berniat membunuhnya karena sudah benci dan muak melihat perangai Syeikh Muhammad Djamil Djambek selama ini.

Saat itu, datanglah Tuanku Kayo Mandiangin, ulama terkenal yang sangat dihormati dan disegani di Bukittinggi, meminta massa menghentikan aksi tersebut. Dengan massa menuruti permintaan ulama tersebut massa akhirnya bubar dan meniggalkan mereka berdua.[45]Sejak kejadian itu, usia Syeikh Muhammad Djamil Djambek 22 tahun pada tahun 1882, terbuka pintu hati Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Syeikh Muhammad Djamil Djambek tertarik mempelajari Agama Islam dengan membaca al-Qur'an, Ilmu Sharaf, Nahwu, Ilmu Fiqih dan tak lupa melaksanakan shalat. Sejak peristiwa itu juga Syeikh Muhammad Djamil

[45]Ahmad Rifa'i. 2010. *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*. Padang Panjang: Diniyyah Research Centre. h. 105-106

Djambek tertarik untuk belajar mengaji kepada beliau dan resmi diangkat menjadi anak Tuanku Kayo Mandiangin.[46]

Sejak Syeikh Muhammad Djamil Djambek berjumpa dengan Tuanku Kayo Mandiangin yang mentransmisikan kepadanya nilai-nilai kebaikan dan akhlak mulia, pola tingkah lakunya berubah, pintu hatinya mulai terbuka dan meninggalkan perbuatannya pada masa lampau.Syeikh Muhammad Djamil Djambek belajar ke berbagai surau di Minangkabau seperti ke Pariaman tempat Tuanku Mambang, kemudian ke Batupuah Baruah Padang Panjang untuk mendalami Ilmu Fiqih.

Jika selesai menuntut ilmu agama, pesan Tuanku Kayo Mandiangin kepadanya sebelum berpisah dengan murid yang telah diselamatkannya, Syeikh Muhammad Djamil Djambek harus pulang menemui kedua orang tua dan meminta maaf kepada mereka. Kedatangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek ke Bukittinggi setelah menuntut ilmu ke berbagai ulama adalah atas suruhan gurunya, di rumah Syeikh Muhammad Djamil Djambek disambut dengan suka cita. Ibunya menunggu dengan meneteskan air mata haru, ketika melihat perubahan dari Syeikh Muhammad Djamil Djambek.[47] Walaupun Syeikh Muhammad Djamil Djambek telah sadar, namun ketika dilihat oleh teman-teman parewanya, Syeikh Muhammad Djamil Djambek terpaksa shalat dengan cara sembunyi-sembunyi.

[46]Bambang Suwondo, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera...*, h. 159.
[47]Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama Besar...*, h. 106

Ayah Syeikh Muhammad Djamil Djambek membujuk untuk tetap melanjutkan pelajaran agamanya dan menjanjikan akan membawa Syeikh Muhammad Djamil Djambek melaksanakan ibadah haji ke Mekah. Rencana keberangkatan ini membuat Syeikh Muhammad Djamil Djambek tertarik untuk ikut serta. Akhirnya pada tahun 1869 M/ 1313 H,yaitu 13 tahun setelah bertaubat, Syeikh Muhammad Djamil Djambek beserta ayahnya melaksanakan ibadah haji ke Mekah.

Dalam perjalanannya ke Mekah, ayahnya meninggal dunia. Jadilah Syeikh Muhammad Djamil Djambek seorang yatim dalam perjalanannya melaksanakan ibadah rukun Islam yang ke 5. Karena Syeikh Muhammad Djamil Djambek seorang yatim mengundang belas kasihan dari orang lain, terutama dari seorang pemuka agama Minangkabau yang saat itu berada di Mekah, yaitu Syeikh Salim. Lalu Syeikh Muhammad Djamil Djambek diasuh dan disekolahkan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek 9 tahun menetap di Mekah mencurahkan perhatian untuk selalu tekun menuntut ilmu agama dengan berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib Kumango, H. Abdullah Ahmad, Syeikh Taher Djalaluddin, Syeikh Bafaddhal, Syeikh Serawak, Syeikh Djalaluddin Azhari dan Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.[48]

Ketika baru menetap di Mekah, Syeikh Muhammad Djamil Djambek masih menggunakan ilmu sihirnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan menggunakan ilmu sihir dan melalui akuannya, setiap

[48]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama ...", h. 479-498.

selesai shalat, Syeikh Muhammad Djamil Djambek selalu mendapatkan uang dinar secara tiba-tiba, lalu Syeikh Muhammad Djamil Djambek memasukkan kedalam tempat khusus yang disediakan. Setelah uang dinar simpanan itu cukup, Syeikh Muhammad Djamil Djambek membuka tabungannya. Pada saat itu Syeikh Muhammad Djamil Djambek terkejut dan sangat kecewa, karena ternyata uang dinar yang Syeikh Muhammad Djamil Djambek simpan selama ini adalah uang dinar yang itu pula. Akhirnya, karena merasa tertipu oleh ilmu sihir, barulah ditingalkannya ilmu sihir dan akuannya sama sekali.

Syeikh Muhammad Djamil Djambekadalah seorang yang cerdas. Oleh karena itu, Syeikh Muhammad Djamil Djambek diberi ilmu yang yang belum diperoleh ulama Minangkabau sebelumnya. Syeikh Taher Djalaluddin memberikan Ilmu Falak. Syeikh Muhammad Djamil Djambekdapat menguasai Ilmu Falak dengan sebaik-baiknya dan dapat dengan sangat kuat mempertahankan hasil perhitungannya. Ketika masih tinggal di Tanah Suci, Syeikh Muhammad Djamil Djambek hampir saja buta, karena sering melihat matahari untuk membuktikan hasil perhitungannya yang berbeda dengan hasil perhitungan gurunya. Sehingga akhirnya Syeikh Thaher Djalaluddin dan menerima hasil perhitungan Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Keahlian ini membuat Syeikh Muhammad Djamil Djambek mendapat gelar al-Falaky di belakang namanya.[49]

[49]Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...,* h. 58-59.

Satu tahun tinggal di Mekah, Syeikh Muhammad Djamil Djambek berjumpa dengan Syeikh Ahmad Kharib al-Minangkabawi yang pada waktu itu menjadi Imam Besar Masjidil Haram dari Mazhab Syafi'i.[50] Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah seorang ulama asal Nagari Balai Gurah, Kabupaten Agam, yang termasyhur. Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi berhasil menyadarkan Syeikh Muhammad Djamil Djambek untuk meninggalkan ilmu sihir yang waktu itu sedang dipelajarinya dari orang Maroko.

Selama belajar di tanah suci, banyak ilmu agama yang yangSyeikh Muhammad Djamil Djambek dapatkan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek belajar intensif tentang ilmu tarekat dan mengikuti suluk du Jabal Abu Qubais. Disini Syeikh Muhammad Djamil Djambek menjadi ahli tarekat dan memperoleh ijazah dari Tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah.[51]

Sewaktu di Mekah, Syeikh Muhammad Djamil Djambek pernah menikah dengan seorang gadis yang juga berasal dari Minangkabau. Tetapi istrinya meninggal dunia sewaktu Syeikh Muhammad Djamil Djambek masih berada di Mekah.[52]

Setelah 10 tahun berada di Mekkah, Syeikh Muhammad Djamil Djambek mendapatkan ilmu agama yang cukup dan ilmu falak pun dikuasainya. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menguasai banyak bahasa dari pergaulannya sehari-hari seperti bahasa India, Pakistan,

---

[50]Hasril Chaniago. 2010. *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. h. 411.

[51]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama ...", h. 479-498.

[52]Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...,* h. 59.

Jerman dan bahasa Arab. Setelah mendapatkan ilmu yang cukup Syeikh Muhammad Djamil Djambek kembali ke tanah air dari Mekkah menuju ranah Minang.[53]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek kembali ke Sumatera Barat disaat berumur 43 tahun dan menjadi ulama Islam yang dalam ilmunya tentang Islam. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menetap di tempat kelahirannya yaitu Bukittinggi dan mengajar di surau Tengah Sawah.[54]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek dikaruniai Allah SWT17 orang putera-puteri dari 5 orang istri yaitu Ummi Matun, Ummi Majida, Ummi Siti Arab, Ummi Darana dan Ummi Liun. Ke 17 putera-puteri beliau yaitu Fatimah Djambek, Abdul Majid Djambek, M. Saleh Djambek, M. Zain Djambek, M. Zainuddin Djambek, Zainal Abidin Djambek, Abdul Gaffar Djambek, Saadudin Djambek, Muhammad Rasyid Djambek, Muhammad Rasyad Djambek, Abdul Bari Djambek, Djamilah Djambek, Muhammad Dahlan Djambek, Zahrah Djambek, Naimah Djambek dan Halimah Djambek.[55]Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan orang yang sangat disiplin seperti dalam waktu shalat, jika ada kekeliruan dalam membunyikan tabuh sebagai tanda masuk waktu tercepat atau terlambat maka beliau akan marah.

Berkat kedisiplinan Syeikh Muhammad Djamil Djambek 17 orang putera-puteri nya hampir semuanya menjadi pemimpin masyarakat. Dapat

---

[53] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 59.
[54] Bambang Suwondo, dkk *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera* ..., h. 160.
[55]Faisal Basri. 71 Tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19 - 11-2017.

dibuktikan diantaranya Muhammad Rasyad Djambek pensiunan TNI yang menjadi anggota DPRD tingkat II Bukittinggi, Naimah Djambek juga menjadi anggota DPRD tingkat II, Djamilah Djambek pengurus Bundo Kandung, Zahrah Djambek seorang ulama wanita di Palembang dan banyak yang terkenal dalam perwira maupun pendidikan seperti Saaduddin Djambek, Muhammad Zain Djambek dan Dahlan Djambek.[56]

Syeik Muhammad Djamil Djambek meninggal dunia pada tanggal 30 Desember 1947 di Bukittinggi. Dimakamkan di Surau Syeikh Muhammad Djamil Djambek Pasar Bawah, dipekarangan surau yang luas.[57] Makam Syeikh Muhammad Djamil Djambek bergandengan dengan makam Syeikh Daud Rasyidi.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan seorang ulama Islam terkemuka di Minangkabau. Sebagai bukti bahwa beliau merupakan seorang yang terpandang dan terkemuka pada tanggal 30 Desember 1947 upacara pemakamannya dihadiri oleh wakil presiden Mohammad Hatta dan beberapa mentri. Pidato penghormatan terakhir disampaikan oleh Pak Suryo wakil ketua DPA dimana almarhum Syeikh Muhammad Djamil Djambek menjadi anggotanya. Sambutan disampaikan oleh anak Syeikh Djamil Djambek yang mewakili semua keluarga.[58]

B. FAKTOR PENDORONG PERJUANGAN

Dalam perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek, tentu memiliki faktor-faktor yang mendorong tergeraknya hati Syeikh

[56] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 63.
[57] Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama Besar...*, h. 109
[58] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan...*, h. 64.

Muhammad Djamil Djambek dalam rangka memperbaharui pemikiran Islam di kampung halamannya, yaitu di Minangkabau. Diantara faktor tersebut antara lain:

Pertama, menghantarkan penanaman dan pemahaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau agar sejalan antara adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam, maka ulama merupakan tokoh kunci dalam membangun karakteristik Minangkabau yang berlandaskan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Termasuk Syeikh Muhammad Djamil Djambek, beliau merupakan salah satu figur sentral dalam dakwah Islam di Minangkabau. Syeikh Muhammad Djamil Djambek berupaya memperbaharui dan memurnikan ajaran Islam agar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, bersih dari syirik, bid'ah, khurafat, serta melepaskan umat Islam dari jumud dan kebekuan dalam masalah dunia, sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam secara modern. Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga masih memperhatikan masyarakat Minangkabau yang masih ketinggalan di bidang agama, akidah-akidah Islam yang bercampur aduk dengan khurafat.[59]

Untuk itu, Syeikh Muhammad Djamil Djambek mengadakan berbagai kegiatan seperti dakwah Islam, mengadakan *tabligh* yang mendiskusikan masalah-masalah Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, serta menerbitkan buku-buku, surat kabar dan majalah. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyerukan umat Islam untuk kembali

[59]Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*.., h. 60.

kepada al-Quran dan Sunnah, dengan menghilangkan sikap *taqlid* terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Sikap taqlid menurut pemahaman Syeikh Muhammad Djamil Djambek tidak benar, karena keimanan yang benar semestinya mempergunakan akal untuk selalu melakukan ijtihad.[60]

Kedua, menyebarkan Islam dan transformasi masyarakat Minangkabau. Dari segi pemikiran, Syeikh Muhammad Djamil Djambek telah membentangkannya melalui institusi pendidikan yang memberikan dua sumbangan, yakni sebagai penyebaran aliran dan ajaran agama Islam serta penyebaran pemikiran ulama. Penyebaran pemikiran itu kemudian menjadi cikal bakal pergerakan, juga membuat jaringan guru dengan murid tidak terputus dan dapat ditelusuri. Dalam kultur jaringan seperti itulah yang dapat mempercepat penyebaran Islam dan transformasi masyarakat Minangkabau. Eksistensi ulama tidak dapat dipisahkan dari institusi pendidikan. [61]

Ketiga, merubah pandangan penganut agama Islam yang melakukan ajaran Islam secara membabi buta dan tidak sesuai dengan ajaran islam yang sesungguhnya. Banyak penganut Islam yang sangat memercayai gurunya sehingga sampai pada anggapan bahwa guru tersebut dapat membebaskan guru mereka sendiri. Gurunya dianggap mempunyai kekuatan gaib karena kedalaman ilmunya tentang Islam, dan banyak lagi kepercayaan lainnya yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Orang-orang

[60]Hendra Naldi. 2008 *"Booming" Surat Kabar diSumatera's Westkust.* Yogyakarta: Ombak. h. 67

[61] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama ...", h. 479-498.

yang demikian kebanyakan terdapat di daerah pelosok yang terpencil. Oleh karena itulah Syeikh Muhammad Djamil Djambek pergi untuk meluruskan mereka terhadap Agama Islam yang sesungguhnya.[62]

Keempat, keahlian Syeikh Muhammad Djamil Djambek di bidang Ilmu Falak yang mendapatkan pengakuan masyarakat luas di Mekah. Olehkarena itu, ketika Syeikh Muhammad Djamil Djambek masih tinggal di tanah suci, Syeikh Muhammad Djamil Djambek telah mengajarkan ilmunya itu kepada para penuntut ilmu dari Minangkabau yang belajar di Mekah.[63]

Kelima, pilihan Syeikh Muhammad Djamil Djambek yang ingin mengamalkan ilmunya secara langsung kepada msyarakat, yaitu ilmu ketauhidan dan mengaji. Diantara nurid-muridnya terdapat beberapa guru tarekat. Oleh karena itu Syeikh Muhammad Djamil Djambek dihormati sebagai syeikh tarekat. Syeikh Muhammad Djamil Djambek lebih tertarik untuk membagikan pengetahuannya, walaupun tidak melalui lembaga pendidikan ataupun organisasi.

Keenam, tidak adanya inovasi yang lebih kreatif dalam proses belajar mengajar pada sekolah-sekolah Islam, sehingga ajaran Islma itu sendiri tidak berkembang. Umat Islam hanya bisa menjalankan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan ritual semata. Islam tidak diterima dengan akal pikiran, namun lebih banyak bersifat dogmatis.

---

[62]Bambang Suwondo, dkk *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera* ..., h. 160.
[63]Hasril Chaniago. *101 Orang Minang di..*, h. 412.

Dengan kondisi diatas, fungsi surau yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau mulai kehilangan perannya. Surau semakin hari semakin sepi dan banyak yang tidak terawat karena tidak ada murid-murid yang tertarik untuk belajar. Sejalan dengan itu, guru-guru agama Islam juga banyak yang gugur akibat Perang Paderi. Pembangunan sekolah-sekolah nagari dan berbagai sekolah pemerintah juga telah membuat keberadaan surau menjadi terpinggirkan.[64]

[64]Hendra Naldi. *Booming Surat Kabar Sumatera's*..., h. 62-63.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. BENTUK PERJUANGAN SYEIKH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK DALAM PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI MINANGKABAU

1. Perjuangan melalui Dakwah

Dakwah tidak hanya bermakna sebuah retorika di pusat-pusat kegiatan keagamaan. Dakwah juga merupakan sebagai kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan. Lembaga dakwah tak hanya harus berpusat di mesjid-mesjid, forum diskusi dan pengajian. Dalam hal ini dakwah harus mengalami perubahan dimana seorang pendakwah harus bisa memasuki tempat umum seperti pusat-pusat perdagangan, studio-studio film, dan di pemukiman terpencil.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan seorang ulama yang gigih dalam mengajak umatnya kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Beliau selalu mengingatkan dalam dakwahnya bahwa ajaran Islam yang sesungguhnya terletak dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi

Muhammad SAW, bukan terletak pada apa yang dikatakan oleh guru. Guru hanya sebagai penunjuk atau pembuka ke arah yang benar.[65]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan mubaligh besar dari Minangkabau yang rajin dalam melaksanakan dakwah Islam. Berdakwah merupakan salah satu metode transfer ilmu dan transmisi nilai-nilai keagamaan yang tepat melalui jalur pendidikan Islam formal maupun nonformal, tanpa mengeluarkan biaya untuk sarana dan prasarana.

Beliau adalah ulama yang memulai cara berdakwah tidak hanya melalui surau saja melainkan juga di tempat terbuka seperti pasar, bioskop dan tempat umum lainnya atau disebut dengan *tabligh*. Berdakwah atau ber*tabligh* secara tidak langsung merupakan penyampaian tentang nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Masyarakat diajak untuk menghadiri majelis ilmu dan zikir bersama, menyimak, mengkaji dan mendiskusikan segala problematika dalam kehidupan sehari-hari dalam pandangan agama.

Dalam melakukan pembaharuan melalui dakwah Syeikh Muhammad Djamil Djambek melakukan pendekatan secara persuasif, komunikatif, kompromistis, menghargai dan tetap menjalin hubungan yang harmonis dengan orang-orang yang menentang maupun sepaham dengannya. *Tabligh* yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek berbentuk *tabligh* akbar dimuka umum, *wirid*, *tausiyah*,

[65]Bambang Suwondo, dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. h. 160.

maupun even dakwah lainnya. Beliau dikenal sebagai seorang ulama Minangkabau yang aktif dalam melakukan kegiatan dakwah yang kemudian diikuti oleh ulama pembaharu lainnya di Minangkabau.[66]

Mengajar dengan berpidato di muka umum atau *tabligh* merupakan cara yang aneh dan baru ada di Minangkabau pada awal abad ke-20. Sebelum berpidato didepan umum ini pengajaran agama dilakukan dengan sistem *halaqoh* yaitu duduk melingkar bersama guru dan keterikatan pengajaran dengan Kitab Jawi.[67] Proses tradisi dakwah tersebut adalah murid sengaja mendatangi guru ke surau. Syeikh Djamil Djambek merubah tradisi tersebut dengan guru mendatangi murid atau masyarakat lainnya dengan maksud agar yang mendapat pengajaran tentang agama tidak hanya orang yang datang ke surau.

Metode pengajaran berdakwah di depan umum membuat banyak orang paham dan mudah mempelajari agama. Syeikh Muhammad Djamil Djambek selalu memberikan keterangan yang lengkap tentang agama di saat berceramah baik dengan muridnya maupun saat berceramah di depan umum. Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan pelopor dari sistem *tabligh* dan diikuti oleh ulama Islam lainnya di Sumatera Barat. *Tabligh* bertujuan untuk merubah

[66]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12 No. 2. 2014, h. 479-498.

[67]Ahmad Rifa'i. 2010. *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*. Padang Panjang: Diniyyah Research Centre (DRC). h. 108.

pandangan penganut agama Islam yang melakukan pengajaran Islam tidak sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya.[68]

Sistem *halaqah* yaitu murid-murid duduk melingkar menghadap guru dan masing-masing murid memegang kitab tidak lagi dipakai. Syeikh Muhammad Djamil Djambek mengajar dengan berpidato di depan umum dengan mencatat pokok-pokok yang disampaikan dan menjelaskan sejelas-jelasnya.[69] Cara pengajaran tersebut membuka lembaran sejarah baru dalam pengembangan agama Islam di Minangkabau. Syeikh Djamil Djambek merupakan orang pertama yang mempraktekkan sistem *tabliqh* dan dikenal sebagai orator ulung yang tak ada tandingannya di masa itu.

Cara baru dalam pengajaran agama yang dipakai Syeikh Muhammad Djamil Djambek tersiar dengan cepat ke tempat-tempat lain sehingga masyarakat datang beramai-ramai untuk mengikuti pengajian yang disampaikan.[70] Masyarakat mudah tertarik dengan metode *tabliqh* ini karena pengajian disampaikan di tempat terbuka. Tidak hanya di tempat terbuka Syeikh Muhammad Djamil Djambek pun pergi ke desa-desa sekitaran kota Bukittinggi seperti Kamang dan Ampek Angkek.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyampaikan dakwahnya secara bertahap. Memberikan penjelasan melalui kisah atau cerita yang

---

[68]Bambang Suwondo, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera*..., h. 160.

[69]Soufyan Ras Burhany. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. h. 60.

[70]Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 60.

dapat dijadikan contoh serta dipetik hikmah dan pelajaran di dalamnya. Beliau berpidato secara sederhana dengan memahami latar belakang, profesi dan pemahaman pendengarnya. Beliau mengajak berdialog dengan satu orang atau sekelompok orang, membicarakan beragam problematika dari sudut pandang agama. Dengan ilmu yang dimiliki beliau mengajak mereka yang sesat untuk kembali kepada jalan yang lurus.[71]

Dengan berdialog secara langsung membahas tentang permasalahan agama akan dapat menghantarkan nilai-nilai Islam secara langsung ke masyarakat. Berdialog secara langsung ini bertujuan agar masyarakat mendapat pencerahan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek selalu mengingatkan kepada masyarakat akan pentingnya adat dan Islam. Beliau selalu mengingatkan agar sejalan adat Minangkabau dengan nilai-nilai Islam.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek dengan metode *tabligh* merubah cara memperingati hari besar Islam. Beliau meramaikan penerangan agama dengan berbahasa Melayu yang mudah dimengerti oleh umat Islam. Menurut Syeikh Muhammad Djamil Djambek agama harus diterima umat dengan pengertian yang dalam serta dipahami oleh penganutnya.[72] Bahasa Melayu lebih mudah dipahami oleh umat pada awal abad ke-20, sehingga memudahkan Syeikh Djamil Djambek dalam menyampaikan dakwahnya.

[71]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama.., h. 479-498.

[72] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

Kebiasaan membaca riwayat *Isra' Mi'raj* diganti Syeikh Muhammad Djamil Djambek dengan ber*tabligh* menggunakan bahasa Melayu. Kegiatan membaca kitab diganti oleh beliau dengan membahas kehidupan sehari-hari. Menurut Syeikh Muhammad Djamil Djambek bahasa merupakan satu hal yang penting dalam dakwah karena agama diperuntukkan bagi siapa yang memahaminya.[73]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek memiliki beberapa metode dalam dakwah agama yaitu dengan cara *tabligh* dan pendidikan surau. Maksudnya, Syeikh Muhammad Djamil Djambek mengamalkan ilmunya secara langsung kepada masyarakat dengan memusatkan dakwah dan tabligh melalui lembaga pendidikan yang disebut dengan surau.[74] Melalui pendidikan surau Syeikh Muhammad Djamil Djambek memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dalam keagamaan yang mudah dipahami oleh masyarakat agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini dilakukan Beliau dengan ikhlas sebagai bentuk ibadahnya kepada Allah SWT.

Surau pada awal abad ke-20 M sudah banyak yang ditinggalkan masyarakat. Mengembalikan fungsi surau merupakan suatu langkah untuk menjadikan surau kembali sebagai sarana pendidikan

[73] Hasril Chaniago. 2010. *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia. H. 411.

[74]Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama..., h. 479-498.

agama.[75]Surau digunakan sebagai pusat tempat pengajaran agama dan juga untuk menghidupkan kembali pengajian. Sebagai sarana pengajaran agama surau kehilangan fungsinya pada masa itu karena banyak yang ditinggalkan oleh masyarakat.

Pada tahun 1918 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek mendirikan surau di Tengah Sawah Bukittinggi. Surau ini merupakan pusat pengajaran agama yang didirikan untuk masyarakat Bukittinggi sekitarnya dan biasa disebut dengan surau Inyiak Djambek. Tidak sedikit murid Syeikh Djamil Djambek yang hadir disetiap pengajaran yang disampaikan. Diantara murid Syeikh Muhammad Djamil Djambek ada yang bergelar Tuanku, Fakih, Labay dan hanya sedikit orang awam. Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga mengajar di Tilatang Kamang menghidupkan kembali pengajian agama dan mendirikan Surau.[76]

Dalam pengajian yang dilaksanakan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek di surau Tengah Sawah, beliau membagi pengajian menjadi dua kelompok yaitu kelompok kaum bapak dan kelompok kaum Ibu. Kelompok kaum bapak umumnya adalah orang-orang yang telah dipandang sebagai ulama di daerahnya masing-masing. Pengajian ini dilakukan empat kali seminggu, dua kali untuk kaum bapak dan dua kali untuk kaum ibu.[77]

---

[75] Hendra Naldi. 2008. ”*Booming*” *Surat Kabar di Sumatera's Westkust*. Yogyakarta: Ombak. h. 66.

[76] Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama Besar*..., h. 108.

[77] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyadari bahwa tidak semua masyarakat Islam bisa masuk ke dalam surau untuk belajar. Untuk itu selain berdakwah di surau tengah Sawah dan Tilatang Kamang Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga secara rutin mendatangi daerah pedalaman seperti Tilatang kamang, Pakan Kamis, dan Gaduik yang pernah menjadi pusat pergerakkan Paderi.

Tabligh Syeikh Muhammad Djamil Djambek selalu diisi dengan beragam kegiatan keagamaan seperti mengkaji dan menelaah ilmu-ilmu agama, shalat berjamaah, mempererat hubungan antar umat Islam, memperingati hari-hari besar Islam yang diisi dengan pidato keagamaan tentang nilai-nilai akidah Islamiyah dan *akhlakul kharimah* serta mengadakan kegiatan sosial seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin atau bakti sosial.[78]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek adalah seorang ulama yang ikhlas, tulus dalam beramal dan bertanggung jawab dalam menyebarluaskan ilmu-ilmunya, Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga secara langsung ber*tabligh* mendatangi dan mengunjungi umatnya, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Syeikh Muhammad Djamil Djambek adalah orang yang rendah hati, tanpa pilih-pilih teman kaya ataupun miskin. Syeikh Muhammad Djamil Djambek ingin membuktikan bahwa sebagai ulama tidak selalu harus berada pada posisi elit pendidikan, yang harus selalu dicari orang-orang yang

[78] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama.., h. 479-498.

membutuhkannya. Akan tetapi, beliau juga berusaha membagi ilmu ataupun harta yang dimilikinya kepada mereka yang membutuhkan.

Inyiak Rasul melalui Hamka pernah mengatakan bahwa Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan figur ulama yang unik. Pengalaman-pengalama hidupnya saling kontradiktif, apalagi dalam waktu yang relatif singkat untuk melakukan proses penyesuaian diri, namun Syeikh Muhammad Djamil Djambek ternyata sanggup beradaptasi secara baik dan cepat. Syeikh Muhammad Djamil Djambek mampu menduduki posisi atas yang pada hakikatnya tidak tergambar pada lingkungan sebelumya.

Jalur pendidikan Islam dilaksanakan melalui khutbah Jum'at, khutbah hari Raya Idul Fitri dan Adha termasuk khutbah pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hari besar Islam 1 Muharram maupun Isra Mi'raj 27 Rajab. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyampaikan khutbahnya dengan bahasa Melayu yang jelas sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Minangkabau.[79]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek berusaha agar setiap pemikirannya dapat diterima, dimengerti serta dapat dipraktekkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Beliau selalu berusaha untuk membangkitkan pola kritis dan kreatif terhadap praktik ajaran islam yang membabi buta dan mengembalikannya kepada dasar hukum

[79] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama.., h. 479-498.

ajaran Islam yakni Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Bahkan tradisi membaca kitab kuning pun diganti oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek menjadi pengajian masalah kehidupan sehari-hari diganti. Semua ini dimaksudkan agar memberikan kesan dan pesan bahwa agama Islam bersifat universal dan mudah untuk dipahami.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek berusaha dalam meluruskan dan membersihkan akidah umat dari unsur *tahayul, bid'ah* dan *khurafat*. Beliau menentang upacara adat menujuh hari, empat puluh hari atau seratus hari bagi orang yang sudah meninggal. Karena menurut Syeikh Muhammad Djamil Djambek acara tersebut tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam setiap *tabligh* atau pidatonya, beliau selalu mengkritisi amalan suluk dalam tarekat Naqsabandiah beserta praktik bid'ahnya. Menurut beliau jika tidak hati-hati suluk bisa membuat orang malas.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek berusaha untuk memberantas budaya kaum adat Minangkabau yang melenceng seperti menyabung ayam, minum tuak dan kebiasaan lain yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beliau juga ber*tabligh* agar kaum Muslim menghindari sihir, peramalan, jimat dan perilaku khurafat lainnya. Hal tersebut dapat merusak keyakinan seseorang kepada Allah SWT. Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga menghapus pemahaman khurafat tentang pemahaman bahwa hari selasa adalah hari sial. Beliau mengadakan

pengajian akbar setiap hari selasa agar masyarakat dapat memahami bahwa setiap hari adalah hari baik.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga berupaya dalam meluruskan pemahaman masyarakat Minangkabau tentang penampilan ulama kaum muda yang memakai jas pentolan dan berdasi. Menurut beliau hal tersebut bukanlah berarti meniru haya kaum kafir dalam berpakaian, bukan pula pakaian yang haram untuk dipakai dan Islam pun tidak menentukan corak pakaian tertentu.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek memusatkan kegiatan dakwahnya melalui lembaga pendidikan surau. Surau dijadikan basis pembaharuan pendidikan Islam informal dalam penanaman nilai-nilai akidah Islamiah dan Akhalakul kharimah. Surau merupakan lembaga termahsyur di Minangkabau. Surau dalam sistem adat Minangkabau merupakan milik suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang. Berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah baligh. Transformasi surau dari tempat berkumpul, rapat dan sebagainya sangat efektif karena surau dapat menjadi momentum pembelajaran pendidikan Islam.

Antara Islam dan adat bersatu padu dan sulit dipisahkan di Minangkabau. Dari surau orientasi pendidikan dimulai dengan penanaman aqidah, pegenalan falsafah *adat basyandi syara', syara' basandi kitabullah* di Minangkabau. Dalam pelaksanaan, pendidikan dan pengajaran di surau meliputi tiga hal yaitu pendidikan agama,

pendidikan adat dan pendidikan silat. Pendidikan agama mengajarkan aqidah, syariat dan akhlak mulia yang diikuti oleh penanaman ajaran Islam yang mudah dipahami dan diamalkan. Pendidikan adat mengajarkan adat budaya Minangkabau yang berisi sopan santun dan budi-bahasa yaitu pengajaran Islam untuk masyarakat agar sejalan dengan filosofi Minangkabau *adat basyandi syara', syara' basandi kitabullah* yang dilakukan dengan strategi *syara' mangato adat mamakai*. Pendidikan silat mengajarkan strategi bela diri dalam mempertahankan agama dan adat masyarakat Minangkabau.

Sebagai pusat penyebaran Islam, surau juga sebagai tempat pertemuan ulama yang sepaham sekaligus tempat pertemuan bersejarah. Surau hanya bukan sebagai pusat kajian tentang ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai tempat menyebarluaskan Islam, mendiskusikan permasalahan umat dan memperkuat masalah politik melawan penjajah Belanda dan Jepang.

Materi pengajian Syeikh Muhammad Djamil Djambek bersifat tematis terutama dalam terkait permasalahan kehidupan sehari-hari. Materi keagmaan dijelaskan secara sistematis dan terperinci beserta contoh dan caranya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Syeikh Muhammad Djamil Djambek mentransfer ilmu dan keahliannya kepada muridnya sehingga mereka memiliki keahlian yang sama dengan beliau. Pendidikan agama yang telah dilakukan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek telah banyak melahirkan ulama

yang menjadi pelopor pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau. Keadaan ini bergerak dinamis sesuai tuntutan zaman hingga masa pergerakan kemerdekaan.[80]

2. Perjuangan melalui Ilmu Falak

Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan seorang ahli ilmu Falak (*Syeikh al-Falak*). Syeikh Muhammad Djamil Djambek belajar Ilmu Falak di Mekkah dari Syeikh Taher Jalaluddin. Ketepatan perhitungan beliau dalam ilmu Falak diakui oleh Syeikh Taher Jalaludidin dan pengakuan yang luas di Mekah.

Dalam bidang Ilmu Falak ini, Syeikh Muhammad Djamil Djambek memberikan pelajaran tentang ilmu Falak kepada penuntut ilmu dari Sumatera dan Jawa yang belajar di Mekkah. Seperti Syeikh Ibrahim Musa Parabek pendiri Perguruan Thawalib Parabek dan Syeikh Abbas Abdullah pendiri perguruan Thawalib Padang Jopang Lima Puluh Kota yang berganti nama menjadi Darul Funun el-Abbasiyah.[81]

Ilmu Falak berguna dalam penetapan atau menentukan awal bulan puasa Ramadhan secara tepat juga untuk mengetahui gerhana matahari dan bulan. Pengajaran ilmu Falak mengenai penetapan awal puasa Ramadhan sangat berguna untuk umat Islam agar tidak ada kesalahan dalam penanggalan jadwal puasa Ramadhan.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan ulama yang menguasai Ilmu Falak pada awal abad ke-20. Sejak kehadiran beliau

[80] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama.., h. 479-498.
[81] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama..., h. 479-498.

dan Ilmu Falak, di Minangkabau orang-orang hanya mengikuti hasil hisabnya dalam menentukan waktu shalat dan jadwal puasa yang disebut imsakiyah.[82] Jadwal imsakiyah ini disebarkan dalam majalah *al-Munir*, majalah yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad. Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga menyusun penanggalan selama satu abad (100 tahun), yang sampai sekarang masih terpajang di Surau Syeikh Muhammad Djamil Djambek di Tengah Sawah, Bukittinggi.[83]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyusun jadwal waktu sholat dan imsakiyah dengan metode hisab. Metode sebelumnya yaitu *ru'yah* atau melihat dengan mata kepala sendiri yang merupakan kebiasaan kaum lama tidak lagi dipakai oleh beliau. Tidak ada kesalahan dalam perhitungan atas almanak dan jadwal sholat dengan metode hisab Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Jadwal imsakiyah pertama kali diterbitkan tahun 1911 M atas nama beliau.

Materi dalam pengajian Syeikh Muhammad Djamil Djambek tidak hanya mengenai keimanan saja melainkan juga termasuk Ilmu Falak ini. Pengajian yang dilakukan Syeikh Muhammad Djamil Djambek tidak bertumpu kepada menelaah Al-Qur'an saja tetapi juga pada pengetahuan umum untuk kepentingan agama. [84]

Ilmu Falak juga dikembangkan Syeikh Muhammad Djamil Djambek kepada murid-muridnya. Beberapa yang terkenal yaitu Hasan

[82] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.
[83] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama..., h. 479-498.
[84] Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama Besar*..., h. 108.

Pakih Mudodan Janaid, serta anak beliau sendiri yang dapat mewarisi Ilmu Falak dengan baik yaitu Saaduddin Djambek.[85]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga telah menuliskan beberapa karyanya tentang Ilmu Falak, penentuan Bulan Ramadhan, dan Bulan Syawal, yaitu:

a. Buku *Diya' an Nirin fi ma Yata'allaqu bi al-Kaukabin* yang diterbitkan pada tahun 1909.
b. Buku *Natijah Durriyah*, yang berisi jadwal waktu shalat dan penentuan kapan datangnya Bulan Ramadhan dan Bulan Syawal untuk masa 100 tahun. Jadwal ini diterbitkan setiap tahun atas namanya mulai tahun 1911 M.
c. *Haza Jadwal al-Sittiniyah li Istidraj ad-Darb wa al-Qisnah* yang diterbitkan pada tahun 1913. Berisi tabel mengenai perhitungan waktu.[86]
d. Naskah berjudul *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib* (Ringkasan Matlak Kebahagiaan tentang perhitungan Planet-Planet/ Bintang-Bintang). Karya ini ditulis dalam Bahasa Arab dan masih dalam bentuk manuskrip.[87]

Dalam naskah *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib* dikatakan bahwa:

---

[85] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.
[86] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama..., h. 479-498.
[87] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. 2017. *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Biografi*. Yogyakarta: Lkis. h. 104.

" Ini adalah Mukaddimah tentang perhitungan astronomi, aku ringkas dari buku "Mathla' as-Sa'id fi Hisabat al-Kawakib". Aku susun sebagai pengingat untukku dan orang-orang sepertiku yang memiliki kekurangan Mukadimah ini memiliki lima pembahasan, adapun pembahasan yang dimaksud adalah: (1) tentang penjumlahan (al-jam), (2) tentang pengurangan (ath-tharh), (3) tentang perkalian (adh-dharb), (4) tentang pembagian (al-qismah), dan (5) tentang interpolasi dua baris (ta'dil baina as-sathrain)."[88]

Dalam lembaran lain juga dikatakan bahwa:

"sesudah itu, berkata seorang yang banyak dosa, Muhammad Jamil bin Muhammad Shaleh Minangkabau-Jawi, semoga allah memaafkannya dan kedua orang tuanya. Ini adalah catatan yang mencakup dua fasal terkait Bulan-Matahari, aku ringkas dari kitab "al-Mathla' as-Sa'id fi Hisabat al-kawakib' ala rashd al-Jadid" karya seorang Syaikh, guru kami al-allamah syaikh Husain Zaid Mesir, semoga Allah memberinya keutamaan yang terus bertambah, dan segenap pertolongan dari Allah."[89]

Fasal pertama adalah tentang bujur Bulan dan bujur Matahari serta hal-hal yang terkait dengan gerhana Matahari dan gerhana Bulan (*fi ath-thul an-nayyirain wama yata'allaq bihi Min al-Kusuf wa al-Khusuf*). Pada bagian ini dijelaskan secara cukup detail tentang perhitungan gerhana serta hal-hal yang terkait dengannya. Adapun pembahasan fasal kedua dalam naskah ini tidak ditemukan. Tampaknya lembaran kedua dimana terdapat ketidaksesuaian redaksi kalimat peralihan teks (*ta'qibah*) dengan kalimat pada halaman setelahnya. Naskah ditulis pada waktu subuh hari kamis 25 Zulhijah tahun 1316 H di kota Mekkah

[88] Naskah Syeikh Muhammad Djamil Djambek. 1896. *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib.*

[89] Naskah Syeikh Muhammad Djamil Djambek. 1896. *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib.*

ditulis oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek.[90] Sebagaimana yang ditulis Syeikh Muhamad Djamil Djambek:

> *" Dan adapun catatan ini ditulis pada waktu Subuh, tanggal 25 Zulhijah tahun 1316 H di kota Mekah mulia, melalui tangan seorang hamba yang fakir Muhammad Jamil. Semoga Allah memaafkannya dan kedua orang tuanya, guru-gurunya seluruhnya. Selawat dan salam atas Nabi Saw, dan segala puji bagi Allah tuhan sekalian alam, amin. Naskah Sa'id al-Faqir Abdullah".*[91]

3. Perjuangan melalui Organisasi

Manusia memerlukan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan membentuk hubungan kerja sama dan selanjutnya membentuk kelompok-kelompok yang kemudian disebut dengan organisasi. Manusia merupakan pendukung dari utama dari setiap organisasi. Tujuan dari usaha manusia akan lebih mudah diperoleh dengan cara bersama-sama.

Organisasi merupakan wadah yang memungkinkan manusia masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri, suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang dan berfungsi mencapai suatu sasaran tertentu.

Al-Qur'an mencontohkan beberapa surat yang berkaitan dengan organisasi, salah satumya :

---

[90]Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Mengenal Karya-Karya Ilmu..*, h. 105-106.

[91] Naskah Syeikh Muhammad Djamil Djambek. 1896. *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib.*

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: *Bagi manusia-manusia itu ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka bumi dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan/ nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki suatu keburukan bagi bangsa/ kaum, maka tidak ada yang bisa menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah*. (QS. ar-Ra'd: 11) [92]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga merupakan seorang aktivis organisasi dan juga terlibat dalam beberapa organisasi. Diantara organisasi yang Syeikh Muhammad Djamil Djambek terlibat didalamnya yaitu:

a. Tsamaratul Ikhwan

Syeikh Muhammad Djamil Djambek mendirikan percetakan dengan nama *Tsamaratul Ikhwan* pada tahun 1913 M.[93] Percetakan ini didirikan tanpa mencari keuntungan pribadi melainkan untuk dakwah. *Tsamaratul Ikhwan* merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Organisasi ini merupakan lembaga yang khusus menerbitkan brosur dan buku-buku kecil tentang pelajaran agama yang disebarkan ke

[92] Veithzal Rivai, dkk. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. h. 169-170.

[93] Ahmad Rifa'i. *Perjuangan 29 Ulama Besar*..., h. 109.

seluruh Indonesia. *Tsamaratul Ikhwan* pada awalnya merupakan perkumpulan yang kurang aktif dalam kegiatannya, kemudian menjadi perusahaan yang dapat membeli mesin cetak.[94]

b. Organisasi Kombinasi Minangkabau

Tahun 1921 Syeikh Muhammad Djamil Djambek menjadi pengurus Organisasi Kombinasi Minangkabau. Penulis tidak mendapatkan sumber lebih banyak mengenai Organisasi Kombinasi Minangkabau yang dibawahi oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek ini.

c. Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI)

Beliau merupakan pendiri dan sekaligus anggota dari Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang berdiri di Sumatera Barat. Syeikh Muhammad Djamil Djambek bersama H. Abdullah Ahmad, H. Abdul Karim Amrullah, Syeikh Daud Rasydy serta ulama-ulama Minangkabau lainnya membentuk PGAI atas rasa kesadaran yang tinggi akan perjuangan. Para ulama-ulama Minangkabau merasa bahwa dalam perjuangan perlu ada persatuan.[95]

d. Ordonansi Pendidikan

Pada tahun 1928 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek mengumpulkan para ulama untuk musyawarah dalam

[94] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

[95] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.

menghadapi penolakan ordonansi pendidikan. Ordonansi pendidikan merupakan sistem yang dibuat Belanda untuk mengendalikan sekolah-sekolah swasta. Para ulama-ulama menganggap ini merupakan salah satu langkah Belanda untuk memecah ulama-ulama Islam. Beliau merupakan orang yang teguh dalam prinsipnya dan tidak dapat ditawar-menawar. Beliau dan para ulama Minangkabau lainnya membentuk Comite Permusyawaratan Ulama Minangkabau sebagai salah satu bentuk penolakan ordonansi pendidikan tersebut.[96]

e. Persatuan Kebangsaan Minangkabau

Pada tahun 1929 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek beliau mendirikan organisasi yang bernama Persatuan Kebangsaan Minangkabau. Beliau merupakan seorang ulama yang mencintai adat. Organisasi Persatuan Kebangsaan Minangkabau didirikan Syeikh Muhammad Djamil Djambek bersama pembesar adat dan masyarakat lainnya. Tujuan dari organisasi ini yaitu untuk memelihara, menghargai dan mencintai adat yang baik, memelihara serta mengusahakan agar Islam terhindar dari bahaya yang menghalangi dan merusaknya.

Organisasi Persatuan Kebangsaan Minangkabau ditujukan untuk putera dan putri Minangkabau. Dimaksudkan untuk

[96] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

putera dan putri Minangkabau agar sebagai generasi penerus mereka dapat menghargai agama Islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, pertukaran skill serta memelihara kekayaan alam Minangkabau dan adatnya. Syeikh Muhammad Djamil Djambek ikut sebagai pengurus organisasi Persatuan Kebangsaan Minangkabau tersebut. Beliau ikut menghadiri Kongres pertama Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau pada tanggal 15 sampai 19 Maret tahun 1939 M. Beliau tetap mengawal Islam dan adat Minangkabau agar terhindar dari pengaruh negatif politik luar dan dalam negeri. Beliau juga berupaya agar Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau ini dapat menyatukan persaudaraan antar umat untuk saling mengenal, tolong-menolong dan tetap sepemikiran dalam ajaran Islam.[97]

f. Persatuan Muslim Indonesia (PMI)

Pada tahun 1930 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek duduk sebagai penasehat Persatuan Muslim Indonesia (PMI). Persatuan Muslim Indonesia (PMI) merupakan perubahan dari Sumatera Thawalib. Sebagai penasehat Syeikh Muhammad Djamil Djambek pernah mengusulkan untuk membentuk koperasi karena ekonomi rakyat perlu mendapatkan perhatian yang serius. Semua anggota dihimpun untuk bekerja sama

[97] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

dalam menghidupkan kegiatan dewan perusahaan PMI atau PERMI.[98]

g. Majelis Islam Tinggi (MIT)

Pada akhir pemerintahan Belanda Syeikh Muhammad Djamil Djambek mendirikan suatu organisasi Majelis Islam Tinggi (MIT). Organisasi ini merupakan kekuatan perjuangan umat Islam Minangkabau pada masa penjajahan dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan ketua pengurus besarnya.[99]

Majelis Islam Tinggi (MIT) didirikan pada tahun 1913 M. Syeikh Muhammad Djamil Djambek bersama Syeikh Daud Rasyidi mendirikan organisasi Majelis Islam Tinggi (MIT) yang berpusat di Bukittinggi. Berdirinya organisasi ini merupakan suatu langkah dari ulama Minangkabau untuk mengimbangi usaha Belanda yang membentuk komite rakyat yang berpusat di Padang.[100]

Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga membentuk pasukan *Sabilillah* yang langsung dipimpin olehnya. *Sabilillah* merupakan barisan-barisan pemuda yang dibentuk untuk mencegah perbuatan Belanda yang menindas rakyat. Dalam mencegat perbuatan Belanda Syeikh Muhammad Djamil

[98] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara.* 19-11-2017.

[99] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 62.

[100] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama..., h. 479-498.

Djambek juga mengadakan *tabligh* di berbagai *event* keagamaan maupun adat agar umat Islam Minangkabau tidak terpengaruh dengan sistem pemerintahan yang dibuat oleh Belanda.[101]

h. Organisasi Kerukunan Minangkabau

Pada saat penjajahan oleh Jepang nama Syeikh Muhammad Djamil Djambek dikenal oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mengambil upaya untuk mendekati Syeikh Muhammad Djamil Djambek dengan melibatkan beliau dalam organisasi Kerukunan Minangkabau yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Hal ini dilakukan pemerintah Jepang karena mereka melihat bahwa Syeikh Muhammad Djamil Djambek memiliki pengaruh yang amat besar dikalangan masyarakat Minangkabau.[102]

i. Hokokat

Pada tahun 1944 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga dijadikan anggota *Hokokat* oleh pemerintah Jepang. Organisasi ini merupakan organisasi pembela perjuangan untuk membantu memobilisasi umum untuk memenangkan perang.[103]

j. *Gunseikan Bu*

Karena Syeikh Muhammad Djamil Djambek memilki pengaruh yang besar dikalangan rakyat Minangkabau maka

[101] Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama.., h. 479-498.
[102] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.
[103] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

Beliau diberi pangkat oleh pemerintah jepang yaitu Penasehat Agama *Gunseikan Bu*.*Gunseikan Bu* merupakan departemen pemerintahan tentara Jepang yang dibentuk oleh pemerintah Jepang dan Syeikh Muhammad Djamil Djambek duduk sebagai penasehat agamanya.

Syeikh Muhammad Djamil Dajmbek merupakan seorang ulama yang cinta kemerdekaan, cinta bangsa dan tanah air. Sebagai bentuk kecintaannya akan kemerdekaan Syeikh Muhammad Djamil Djambek mengerahkan beberapa orang puteranya untuk masuk menjadi *Gyu Gun*. Diantara puteranya yaitu Abdul Majid Djambek, Rasyad Djambek, Dahlan Djambek dan Zainal Abidin Djambek. *Gyu Gun* merupakan pasukan tentara pertahanan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang di Sumatera Barat.[104]

k. *Dokoritzu Zyunbi Tyosakai*

Pada bulan Juli tahun 1945 Pemerintah Jepang mendirikan *Dokoritzu Zyunbi Tyosakai* atau badan penyelidik usaha-usaha kemerdekaan seperti yang ada di Jawa. Pembentukan ini adalah untuk memenuhi dari saran dalam sidang Sumatera *Tyuoo Sang-in* atau badan pertimbangan pusat yang merupakan cikal bakal terbentuknya Departemen Pertimbangan Agung (DPA). Diantara tokoh-tokoh yang diangkat menjadi anggotanya yaitu

[104] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek untuk Sumatera Barat, Dr. A. K. Gani untuk Pekan Baru dan Mr. Abdoel Abbas untuk Lampung. [105]

B. DAMPAK PERJUANGAN SYEIKH MUHAMMAD DJAMIL DJAMBEK DALAM PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

1. Dampak Bagi Masyarakat

a. Menanamkan rasa cinta kepada negara, bangsa dan tanah air dalam diri umat

b. Menjadikan umat memiliki kebebasan berpikir yang maju dan bebas berjalan sendiri asal tidak menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah

c. Menanamkan kesadaran berbangsa dan berpolitik kepada masyarakat

d. Menggerakkan kemajuan dan perubahan masyarakat dengan didirikannya berbagai organisasi, penerbitan, kesenian, gerakan pemuda dan kesejahteraan umat.[106]

2. Dampak Bagi Syeikh Muhammad Djamil Djambek

a. Ilmu Falak adalah salah satu ilmu yang menyebabkan ketenaran nama Syeikh Muhammad Djamil Djambek.

---

[105] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

[106] Abdul Fadhli, "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau," Jurnal Sejarah Lontar, Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2017. h. 42-55.

b. Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan orang teguh pendiriannya dalam memperjuangkan hal yang betul. Pada tahun 1926 M beliau mendapat penghargaan bintang jasa yang diberikan oleh pemerintah Belanda.[107] Bintang jasa tersebut diberikan atas penghargaan Syeik Muhammad Djamil Djambek dan ulama lainnya dalam mengamankan kaum komunis yang membuat kekacauan dan mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Belanda yang ada di Sumatera Barat.

c. Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan orang yang sangat disiplin waktu, pandai memberikan pengertian dan pandai dalam mengambil hati orang lain. Beliau selalu bermusyawarah dalam memecahkan masalah sehingga mudah untuk menyatukan para pemuka agama dan para pemuka adat yang selalu diadu domba oleh pemerintah Belanda.[108] Syeikh Muhammad Djamil Djambek pandai dalam berhubungan dengan pemerintah Belanda sehingga beliau disegani.

d. Nama Syeikh Muhammad Djamil Djambek dikenal oleh pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mengambil upaya untuk mendekati Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Hal ini dilakukan pemerintah Jepang karena mereka melihat bahwa Syeikh Muhammad Djamil Djambek memiliki pengaruh yang amat besar dikalangan masyarakat Minangkabau.

---

[107] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.
[108] Soufyan Ras Burhany. *Riwayat Hidup dan Perjuangan*..., h. 61.

e. Dari sifat patriot yang dimiliki oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek, beliau diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA RI) pertama tahun 1946 M. Maka Bapak Soeharto Presiden Republik Indonesia melalui surat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 073/ TK/ 1995 meanugerahkan Bintang Mahaputera Utama kepada Syeikh Muhammad Djamil Djambek yang telah diterima oleh anak beliau Halimah Djambek.[109]

[109] Faisal Basri. 71 tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. *Wawancara*. 19-11-2017.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari studi pustaka dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Pertama, Syeikh Muhammad Djamil Djambek salah satu tokoh ulama pembaharuan Islam di Minangkabau yang merupakan seorang ulama yang gigih dalam mengajak umatnya kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah ulama yang memulai cara berdakwah yang tidak hanya melalui surau saja melainkan juga di tempat terbuka seperti pasar, bioskop dan tempat umum lainnya atau disebut dengan *tabligh*. Berdakwah atau ber*tabligh* secara tidak langsung merupakan salah satu upaya Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara mendalam.

Tabligh yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek berbentuk *tabligh* akbar dimuka umum, *wirid*, *tausiyah*, maupun even dakwah lainnya. Beliau dikenal sebagai seorang ulama Minangkabau yang aktif dalam melakukan kegiatan dakwah yang kemudian diikuti oleh ulama pembaharu lainnya di Minangkabau. *Tabligh* merupakan salah satu usaha Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam meluruskan pemahaman

nilai-nilai Islam masyarakat Minangkabau dari tahayul, *bid'ah* dan *khurafat*.

Kedua, Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan ulama Minangkabau yang menguasai Ilmu Falak pada awal abad ke-20. Ilmu Falak berguna dalam penetapan atau menentukan awal bulan puasa Ramadhan secara tepat juga untuk mengetahui gerhana matahari dan bulan. Pengajaran ilmu Falak mengenai penetapan awal puasa Ramadhan sangat berguna untuk umat Islam agar tidak ada kesalahan dalam penanggalan jadwal puasa Ramadhan.

Sejak kehadiran beliau dan Ilmu Falak, di Minangkabau orang-orang hanya mengikuti hasil hisabnya dalam menentukan waktu shalat dan jadwal puasa yang disebut imsakiyah. Syeikh Muhammad Djamil Djambek menyusun jadwal waktu sholat dan imsakiyah dengan metode hisab. Metode sebelumnya yaitu *ru'yah* atau melihat dengan mata kepala sendiri yang merupakan kebiasaan kaum lama tidak lagi dipakai oleh beliau. Tidak ada kesalahan dalam perhitungan atas almanak dan jadwal sholat dengan metode hisab Syeikh Muhammad Djamil Djambek. Jadwal imsakiyah pertama kali diterbitkan tahun 1911 M atas nama beliau. Jadwal imsakiyah ini disebarkan dalam majalah al-Munir.

Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga menyusun penanggalan selama satu abad (100 tahun), yang sampai sekarang masih terpajang di Surau Syeikh Muhammad Djamil Djambek di Tengah Sawah, Bukittinggi.

Ketiga, Syeikh Muhammad Djamil Djambek merupakan ulama Minangkabau yang aktif dalam organisasi. Organisasi merupakan salah satu usaha Syeikh Muhammad Djamil Djambek untuk menghilangkan pengaruh yang diberikan oleh penjajahan Belanda dan Jepang kepada umat Islam Minangkabau. Dalam berorganisasi Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga selalu berdakwah menguatkan iman umat Islam Minangkabau dari pengaruh penjajah. Beliau pernah mendirikan *Tsamaratul Ikhwan*, yaitu sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial. Organisasi ini merupakan lembaga yang khusus menerbitkan brosur dan buku-buku kecil tentang pelajaran agama yang disebarkan ke seluruh Indonesia.

Beliau merupakan pendiri dan sekaligus anggota dari Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) yang berdiri di Sumatera Barat. Pada tahun 1928 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek juga barpartisipasi dalam menghadapi penolakan ordonansi pendidikan bersama ulama-ulama Minangkabau lainnya. Tahun 1929 M Syeikh Muhammad Djamil Djambek beliau mendirikan organisasi yang bernama Persatuan Kebangsaan Minangkabau.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek bertujuan untuk meluruskan nilai-nilai ajaran keagamaan, menjaga adat Minangkabau, dan mengingatkan agar umat Islam Minangkabau selalu berlandasan kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam menjalani masalah kehidupan.

B. SARAN

1. Perjuangan tokoh ulama Minangkabau seperti Syeikh Muhammad Djamil Djambek dalam pembaharuan pemikiran Islam di Minangkabau perlu diketahui dan diambil hikmahnya oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Minangkabau.
2. Walaupun penerapan pembaharuan pemikiran Islam di berbagai bidang sudah diterapkan di Minangkabau, sebaiknya masyarakat khususnya masyarakat Minangkabau memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau agar dapat melanjutkan pembaharuan pemikiran Islam oleh Syeikh Muhammad Djamil Djambek di berbagai bidang, karena perjuangan Syeikh Muhammad Djamil Djambek yang begitu besar dirasakan dampaknya hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmad Rifa'i. 2010. *Perjuangan 29 Ulama Besar Ranah Minang*. Padang Panjang: Diniyyah Research Centre (DRC).

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. 2017. *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Biografi*.

Bambang Suwondo, dkk. 1983. Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat. jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah.* Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Hasril Chaniago. 2010. *101 Orang Minang di Pentas Sejarah*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.

Hendra Naldi. 2008 *"Booming" Surat Kabar diSumatera's Westkust.* Yogyakarta: Ombak.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muhammad Jamil. 2015. *101Ulama dan Tokoh Kharismatik Minangkabau*. Bukittinggi: Cinta Buku Agency.

Pram. 2013. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaannya*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Grup).

Rahmawati. 2009. *Pola Perkembangan Fasiltas Wisata Kota Bukittinggi tahun 1994-2007.* Depok: Universitas Indonesia.

Soufyan Ras Burhany. 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Islamic Center Sumatera Barat.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Veithzal Rivai, dkk. 2011. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Yuliandre Darwis. 2013. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

Ferdian Ondira Asa, dkk. Kehidupan Surau di Minangkabau sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis. *Kafaah : Jurnal Ilmiah Kajian Seni Rupa*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2018.

M. Luthfi Mustofa, "Pembaharuan Pemikiran Islam: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modeenitas", September 2013.

Muhammad Harfin Zuhdi, "Karakteristik Pemikiran Hukum Islam", *Ahkam*: Vol. XIV, No. 2, Juli 2014.

Nasrullah, "Respons dan Tantangan Kaum Tua atas Kritik Kaum Muda terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20",*'Anil Islam,* Vol. 9 No. 2, Desember 2016.

Novita Siswayanti, "Muhammad Djamil Djambek: Ulama Pembaharu Minangkabau", *Jurnal Lektur Keagamaan,* Vol. 12 No. 2 2014.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, "Analisis Kekayaan dan Keragaman Budaya Provinsi Sumatera Barat", Vol. VI Tahun 2017.

Naskah

Naskah Syeikh Muhammad Djamil Djambek. 1896. *Muqaddimah fi Hisab al-Falakiyyah Mukhtasar Mata'assa'id fi Hisabat al-Kawakib.*

Skripsi

Tomi M. 2008. *Karakteristik Pembaharuan Pemikiran Islam oleh Syeikh Djamil Djambek (1863-1945) dan Syekh Abdul Karim Amrullah (1879-1945) di Minangkabau pada Awal Abad XX*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wawan Supriyanto. 2014. *Nilai Perjuangan Kemerdekaan dalam Film "Sang Kyai" (Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes*). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara

Faisal Basri. 71 Tahun. Cucu Syeikh Muhammad Djamil Djambek. W*awancara*. Bukittinggi 19 November 2017. Surau Syekh Muhammad Djamil Djambek.

.